

BAB IV
DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS,
DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek / Hasil Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang membutuhkan 10 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari lima kali pertemuan dan dilanjutkan pada siklus II yang terdiri dari lima kali pertemuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat hasil intervensi pemberian tindakan melalui kegiatan bercerita dengan wayang terhadap kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun pada setiap siklus sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan pra penelitian dengan tujuan memperoleh data kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun yang akan diteliti melalui observasi dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru kelompok A TK Mentari Intelegensia. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 dan 12 Mei

2017 didapatkan data jumlah anak dalam kelompok A di TK Mentari Intelegensia sebanyak 25 anak dan jumlah guru yang mengajar kelompok A sebanyak 3 orang guru.



Gambar 4.1

Saat kegiatan *opening* anak-anak melakukan tanya jawab dengan guru kelas (CD.44)



Gambar 4.2 Beberapa anak mengikuti kegiatan tanpa berekspresi (CD. 45)

Saat kegiatan pembukaan guru menanyakan kabar anak, guru bertanya pada anak *“how are today, KG-A?”* lalu anak-anak menjawab *“fine!”*. Setelah itu guru bertanya tentang perasaan anak, *“are you happy today?”* lalu anak-anak menjawab *“happy!”*. Anak-anak menjawab dengan kosakata emosi *“happy”* namun tidak disertai wajah yang menunjukkan rasa senang. Setiap anak menjawab *“senang”* mengikuti dari apa yang ditanyakan oleh guru dan jawaban dari teman-teman lainnya tanpa mencoba mencari tahu perasaan apa yang sebenarnya sedang mereka alami. Setelah anak menyebutkan kosakata emosi, anak-anak terlihat belum mampu menyebutkan penyebab munculnya emosi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada pra penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia adalah 1) belum optimalnya

kemampuan anak dalam mengenali emosi diri 2) belum optimalnya kemampuan anak dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini menyebabkan belum berkembangnya kemampuan anak dalam mengenali emosi.

Tabel 4.1 Data Pra Penelitian Kemampuan Mengenali Emosi Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mentari Intelegensia

No.	Nama Responden	Skor	Persentase
1.	Avin	18	37,5%
2.	Jedi	20	41,6%
3.	Mishella	20	41,6%
4.	Rania	20	41,6%
5.	Riko	19	39,5%
6.	Precy	18	37,5%
	Rata-rata persentase	19,16	39,93%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan data kemampuan anak dalam mengenali emosi sebelum diberikan tindakan. Rata-rata skor adalah 19,16 atau 39,93% dalam presentase. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia masih belum berkembang.

Berdasarkan hasil persentase pada pra penelitian, peneliti bersama kolaborator yaitu guru kelompok A melakukan refleksi pada

saat pra penelitian kemudian mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi anak di kelompok A TK Mentari Intelegensia. Guru bersama kolaborator menyusun program tindakan yang akan diberikan guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai kemampuan mengenali emosi pada anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kemudian peneliti menyiapkan instrumen yang akan dipergunakan dalam observasi dan mengumpulkan data penelitian yaitu kemampuan mengenali emosi pada anak usia 4-5 tahun yang duduk di kelompok A. Sebelum instrumen digunakan untuk mengobservasi anak, peneliti sebelumnya telah melakukan validasi instrumen yang dilakukan oleh *expert judgement* yaitu seorang dosen pendidikan anak yang menilai validitas instrumen yang akan digunakan oleh peneliti.

Data hasil observasi dan diskusi yang telah dilakukan mengenai kemampuan mengenali emosi dijadikan dasar untuk melaksanakan tindakan penelitian dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi melalui bercerita dengan wayang ekspresi. Kegiatan bercerita disampaikan kepada anak menggunakan media bercerita wayang ekspresi dengan tujuan agar kegiatan pengenalan emosi pada anak dapat memberikan nuansa baru yang menyenangkan bagi anak. Peneliti mempersiapkan lingkungan belajar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi dengan media bercerita

wayang ekspresi yang dibuat beragam sesuai dengan cerita guna meningkatkan kemampuan anak dalam menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi mereka.

2. Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan secara bertahap selama lima kali pertemuan dan berlangsung selama 1x45 menit yang dimulai sejak tanggal 16 Mei 2017. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pemberi tindakan, dan juga pengamat, sehingga peneliti terlibat langsung bersama anak dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan program kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera digital. Berikut ini merupakan deskripsi pemberian tindakan berupa bercerita dengan wayang ekspresi pada setiap pertemuannya yang dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut:

1. Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan pada anak. penyusunan perencanaan dibuat berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator. Pada siklus I ini bercerita dengan wayang ekspresi yang akan dilakukan setiap pertemuannya adalah sebagai berikut: 1) pertemuan 1 anak akan mendengarkan cerita tentang “jalan-jalan ke taman”, 2) pertemuan 2 anak akan mendengarkan cerita tentang “bermain di rumah”, 3) pertemuan 3 anak akan mendengarkan cerita tentang “es krim”, 4) pertemuan 4 anak akan mendengarkan cerita tentang “makanan spesial”, 5) pertemuan 5 anak akan mendengarkan cerita tentang “kuma si kucing kesayangan”.
2. Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media yang akan digunakan berupa wayang ekspresi
3. Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan dokumentasi.

Tabel 4.2 Media-media pada Siklus I

No.	Pertemuan	Gambar Media	Deskripsi
1.	1		<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan kucingnya Kuma serta bunga yang dibuat dari bahan kaos bekas dan lidi.</p>
2.	2		<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan anjing galak yang datang ke rumah Bobi saat Bobi bermain dengan singa-singaan yang dibuat dari kertas kokoru.</p>

3.	3	 <p>A photograph of a handcrafted puppet named Bobi, made from cardboard and painted with acrylic. Bobi is wearing a dark blue shirt and white shorts. He is holding a wooden stick. In front of him are two colorful ice cream cones (one blue, one orange) made from cardboard. A small sign in front of the puppet reads "Cerita Bobi".</p>	<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan es krim yang dibuat dari kardus dan kain flanel.</p>
4.	4	 <p>A photograph of the same handcrafted puppet Bobi. He is holding a large orange carrot. To his left is a green broccoli. A small sign in front of the puppet reads "Cerita Bobi".</p>	<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan sayuran wortel dan brokoli</p>
5.	5	 <p>A photograph of the handcrafted puppet Bobi. He is holding a small red car. To his right is a yellow cat puppet. In front of the puppet is a small sign that reads "Cerita Bobi".</p>	<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan wayang kucing dan mainan Bobi yang rusak.</p>

b. Tindakan (*Acting*)

Tindakan siklus I yang akan diberikan kepada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

No.	Hari/Tanggal	Pertemuan	Kegiatan
1.	Selasa, 16 Mei 2017	1	Bercerita tentang pengalaman Bobi “jalan-jalan ke taman” dengan menggunakan wayang ekspresi
2.	Kamis, 18 Mei 2017	2	Bercerita tentang pengalaman Bobi “bermain di rumah” dengan menggunakan wayang ekspresi
3.	Jumat, 19 Mei 2017	3	Bercerita tentang pengalaman Bobi “es krim” dengan menggunakan wayang ekspresi
4.	Senin, 22 Mei 2017	4	Bercerita tentang pengalaman Bobi “makanan spesial” dengan menggunakan wayang ekspresi
5.	Selasa, 23 Mei 2017	5	Bercerita tentang pengalaman Bobi “kuma si kucing kesayangan” dengan menggunakan wayang ekspresi

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini

dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi berjalan-jalan di taman yang disampaikan dengan wayang ekspresi. Peneliti meminta anak untuk duduk di lantai kelas dengan posisi membentuk lingkaran mengelilingi peneliti.

Sebelum peneliti memulai kegiatan bercerita, peneliti bertanya kabar dan perasaan dengan anak. Peneliti menanyakan kabar anak menggunakan lagu "*Good morning KG-A how are you?*" kemudian anak serempak menjawab "*I'm fine*", lalu guru menanyakan ke satu per satu anak dengan menyebutkan nama mereka, "*good morning, Jedi how are you?*" dan seterusnya. Secara keseluruhan anak menjawab dengan kata "*I'm fine*" karena menyesuaikan lirik pada lagu akan tetapi diakhir kegiatan bernyanyi, peneliti menanyakan kembali "*wow all of KG-A fine today? Fine or not?*" kemudian anak menjawab "*fine!*" (CL.1, P.2, K.1). Setelah menanyakan kabar, peneliti kemudian menanyakan perasaan mereka. Peneliti melontarkan pertanyaan, "*how's your feeling today?*" kemudian anak-anak menjawab, Jedi mengatakan "*I'm happy because.... I go to school!*" (aku senang karena... aku pergi ke sekolah), kemudian Mishella menjawab "*I'm happy today because I'm happy hehehe*" (aku senang hari ini karena aku senang). Selain Jedi dan Mishella, Precy dan Avin menjawab "*I'm happy*" (CL.1, P.2, K.4), namun

Rania dan Riko tidak memberikan jawaban mereka diam kemudian peneliti bertanya kembali, “bagaimana perasaan Rania? Bagaimana perasaannya Riko?” namun mereka merespon dengan menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian peneliti menanyakan kembali, “*wow today everybody feeling happy?*” (hari ini semuanya senang?) kemudian beberapa anak menjawab “yes!” dan beberapa diam.



Gambar 4.3 Peneliti sedang menjelaskan tentang wayang pada anak (CD. 3)

Peneliti melanjutkan kegiatan “*today aunty wants to show you wayang, what is wayang?*” (Hari ini aunty mau menunjukkan wayang, apa itu wayang?) (CL.1, P.3, K.1) sambil bertanya peneliti menunjukkan tokoh wayang yang dibawa. Kemudian peneliti menjelaskan asal-usul

wayang kemudian memperkenalkan wayang ekspresi pada anak. Setelah itu peneliti mulai bercerita tentang kisah Bobi yang mengalami emosi senang karena berjalan-jalan ke taman bersama ayahnya.

Setelah selesai menyampaikan cerita, peneliti melakukan tanya jawab bersama anak. Peneliti memberikan pertanyaan bagaimana Bobi hari ini apakah ia merasa senang atau sedih, kemudian anak menjawab "senang!" (CWA.1, JW.1, K.1). Setelah itu, peneliti kembali bertanya apa yang menyebabkan Bobi merasa senang pada hari itu, lalu anak-anak melontarkan jawaban-jawaban mereka, Riko menjawab kalau Bobi senang karena ia bertemu dengan kucing, Rania juga menyampaikan jawaban yang berhubungan dengan kucing, lalu Jedi juga menyampaikan jawabannya kalau Bobi senang karena ia melihat kucing dan bunga di taman (CWA.1, JW.2, K.1). Mishella menyampaikan kesukaannya pada bunga saat tokoh Bobi menemukan bunga di taman. Peneliti ingin mengetahui bagaimana anak melihat perasaan dalam dirinya dengan memberikan pertanyaan apa yang membuat mereka senang, lalu anak-anak menjawab seperti Jedi ia merasa senang pergi ke sekolah, Riko juga menyampaikan ia senang kalau bermain bersama dengan adiknya (CWA.1, JW.3, K.4). Peneliti bertanya pada Avin pertanyaan yang sama namun ia diam dan tidak memberikan jawaban.



Gambar 4.4 Mishella sedang menjawab pertanyaan dari peneliti (CD. 4)

Selesai melakukan tanya jawab, peneliti bersama anak menyimpulkan cerita yang telah didengar hari ini, Mishella mengangkat tangan kemudian menceritakan kisah Bobi yang jalan-jalan ke taman secara singkat. Lalu peneliti mempersilakan anak untuk maju ke depan dan bermain wayang, pada saat kegiatan bermain wayang ditemukan Alif dan Riko yang saling menarik-narik wayang dan menyebabkan wayang tersebut sobek, Jedi menyampaikan pada peneliti bahwa ada wayang yang sobek. Kemudian peneliti menunjukkan wajah sedih saat melihat wayang telah sobek, namun Alif dan Riko memandangi wayang dengan wajah yang menunjukkan rasa bersalah. Guru meminta anak

untuk meminta maaf pada peneliti dan kemudian anak kembali bermain.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan kedua ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi bermain di rumah yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Setelah selesai bermain di ruang montessori, peneliti mengajak anak untuk masuk ke dalam kelas, sebelumnya peneliti telah menyiapkan wayang yang akan digunakan untuk bercerita. Kemudian peneliti meminta anak untuk duduk dengan posisi melingkar mengelilingi peneliti dan memastikan agar semua anak dapat melihat wayang.

Peneliti menyapa anak untuk menanyakan kabar dan perasaan mereka pada hari ini. Peneliti memberikan pertanyaan “bagaimana perasaannya hari ini? Senang atau sedih? Atau ada yang sedang marah? Atau takut?” dengan memberikan contoh-contoh emosi lainnya peneliti berharap agar anak terstimulasi memberikan jawaban mereka dan mau menceritakan perasaan mereka. Pertanyaan tersebut dijawab

oleh beberapa anak dengan kata “senang” namun anak-anak lainnya tidak menjawab. Lalu peneliti bertanya kembali “kalau hari ini tidak senang, lalu bagaimana perasaanmu? Sedang sedih? Sedang takut? Atau sedang marah?” kemudian anak-anak yang sebelumnya diam akhirnya menjawab “senang” tetapi tidak diikuti wajah yang menunjukkan emosi senang seperti yang ditunjukkan oleh anak-anak yang lainnya (CL.2, P.2, K.4).



Gambar 4.5 Peneliti sedang melakukan kegiatan pembukaan bersama anak (CD. 41)

Setelah menanyakan kabar dan perasaan anak, peneliti menanyakan pada anak siapa yang masih ingat cerita yang disampaikan pada hari sebelumnya. Lalu anak-anak menjawab pertanyaan peneliti, Precy menyampaikan perasaan yang dirasakan kemarin kalau Bobi merasa *happy* (senang), lalu Riko menyampaikan penyebab yang membuat Bobi merasa senang karena ia bertemu dengan kucing. Kemudian peneliti memberikan penguatan positif

dengan memuji anak karena mereka masih ingat cerita yang disampaikan kemarin. Lalu peneliti mulai menyampaikan kisah Bobi yang hari ini merasa takut karena bertemu anjing yang galak.



Gambar 4.6 Peneliti sedang bercerita kisah yang menakutkan anak-anak merespon dengan berteriak (CD. 11)

Peneliti melakukan tanya jawab setelah kegiatan bercerita selesai, peneliti menyampaikan pertanyaan pada anak bagaimana perasaan tokoh wayang pada hari ini, anak dapat menjawab “takut” (CL.2, P.3, K.1). Peneliti kembali bertanya apa yang membuat tokoh merasa takut, lalu anak-anak menyampaikan jawaban mereka, Jedi mengangkat tangan dan memanggil peneliti kemudian menyampaikan jawabannya Bobi takut karena ada anjing. Avin juga mengangkat tangan dan menyampaikan kalau Bobi takut pada anjing (CL.2, P.3, K.2). Lalu Rania menyampaikan pendapatnya, Bobi takut digigit oleh anjing. Anak-anak bergantian menyampaikan pendapat mereka tentang pengalaman Bobi, kemudian peneliti menanyakan pada anak apa yang membuat

mereka merasa takut apakah sama seperti yang dialami oleh Bobi. Anak-anak terbuka menyampaikan perasaan takut dan penyebabnya, seperti Rania ia mengatakan kalau tidur lampunya harus menyala kalau gelap ia takut. Riko menanggapi jawaban dari Rania, Riko mengatakan kalau ia tidak takut pada gelap, tetapi takut pada anjing yang galak seperti yang dialami oleh Bobi (CWA.2, JW.3, K.3).



Gambar 4.7 Anak mengangkat tangan saat guru memberikan pertanyaan (CD. 12)

Setelah anak-anak menyampaikan jawaban dari yang ditanyakan oleh peneliti, peneliti meminta anak menceritakan kembali kisah Bobi secara singkat, lalu Rania mengangkat tangan dan bersedia untuk menceritakan kisah Bobi sambil dibantu oleh peneliti. Sebelum anak-anak bermain dengan wayang, peneliti meminta anak untuk bergantian dan hati-hati saat bermain, lalu mempersilakan anak untuk bermain wayang (CL.2, P.5, K.2).

3) Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan ketiga ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi makan es krim yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Pada hari ini seperti biasa anak-anak bermain di ruang montessori setelah melakukan kegiatan pembukaan bersama guru kelas. Peneliti menemani anak bermain sebentar, kemudian mempersiapkan wayang ekspresi yang akan digunakan. Setelah siap, peneliti mengajak anak untuk masuk ke dalam kelas, anak-anak dipersilakan apabila ingin minum atau ke toilet terlebih dahulu. Kemudian peneliti mengatur posisi duduk anak membentuk lingkaran lalu peneliti duduk di antara anak-anak.

Peneliti menyapa anak dengan menanyakan kabar dan perasaan mereka, peneliti menanyakan kabar dengan lagu “selamat pagi KG-A, apa kabar?” kemudian anak menjawab “baik”, peneliti menanyakan kepada satu per satu anak. Lalu peneliti menanyakan pada anak, “hari ini KG-A semuanya baik?” lalu anak menjawab “iya!”. Setelah itu peneliti menanyakan perasaan anak, Rania menjawab kalau hari ini ia merasa senang, peneliti kembali bertanya apa yang membuatnya senang,

Rania bercerita kalau hari ini ia diantar ke sekolah oleh papanya (CL.3, P.2, K.2). Anak-anak yang lainnya memanggil peneliti ingin menyampaikan cerita perasaan mereka hari ini, Jedi mengatakan kalau hari ini ia juga merasa senang karena bermain bersama adiknya (CL.3, P.2, K.3). Setelah menyampaikan cerita perasaan hari ini, peneliti menanyakan “hari ini semuanya merasa senang? Tidak ada yang lagi sedih? Lalu anak merespon dengan menggeleng-gelengkan kepala (CL.3, P.2, K.4).

Peneliti menyampaikan bahwa hari ini akan kembali bercerita, lalu anak bersorak “yeahhh! Horeee!”. Sebelum bercerita, peneliti bertanya pada anak siapa yang masih ingat cerita yang disampaikan peneliti pada hari sebelumnya? Kemudian anak-anak menjawab, “masih!”. Jedi berdiri kemudian memberikan jawabannya, “hmm, hmm cerita Bobi yang takut di rumahnya ada anjing”. Lalu peneliti menanggapi jawaban Jedi dan menanyakan kembali siapa yang masih ingat cerita sebelumnya, kemudian Precy berkata “*me! I know why Bobi scared because he met scary dog with sharp teeth*” (aku! Aku tahu kenapa Bobi takut karena ia bertemu anjing yang menakutkan dengan gigi yang tajam) (CL.3, P.3, K.4). Kemudian peneliti memberikan penguatan pada anak, lalu memulai cerita kisah Bobi yang sedih karena terlalu banyak makan es krim.



Gambar 4.8 Anak-anak serempak berkata “no!” saat wayang Bobi makan banyak es krim (CD. 16)

Pada saat bercerita anak-anak menyampaikan pendapat mereka, seperti Mishella yang bertanya mengapa Bobi sedih, aku senang kalau makan es krim, kemudian pada saat tokoh memakan es krim dalam jumlah yang banyak, anak-anak berteriak “no!”, lalu Mishella berkata “jangan Bobi! Nanti kamu sakit!” (CL.3, P.4, K.5). Setelah selesai bercerita, peneliti dan anak menyimpulkan cerita Bobi bersama-sama, lalu peneliti bertanya pada anak bagaimana pengalaman Bobi hari ini, kemudian anak menjawab “sedih!”. Kemudian Rania menjawab “perut Bobi sakit *Aunty* karena makan es krimnya kebanyakan”, lalu Mishella juga menyampaikan pendapatnya “dia makan *ice cream* banyak-banyak jadinya batuk” (CWA.3, JW.2, K.1). Kemudian peneliti bertanya pada beberapa anak dan mereka menyampaikan jawaban sesuai pendapat mereka masing-masing. Namun Avin saat ditanya oleh peneliti ia tidak menjawab pertanyaan dari peneliti.



Gambar 4.9 Jedi mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari peneliti (CD. 42)

Setelah bertanya seputar cerita, peneliti bertanya mengenai pengalaman anak. Peneliti bertanya siapa yang pernah merasa sedih seperti Bobi, Rania memberikan jawabannya ia merasa sedih apabila mamanya pergi, kemudian Jedi juga menyampaikan pengalamannya kalau ia merasa sedih apabila adiknya tidak mau bermain bersamanya. Selain Rania dan Jedi, Riko juga menyampaikan pendapatnya ia merasa sedih kalau abangnya memukulnya. Setelah itu peneliti mengucapkan terima kasih pada anak karena sudah mau berbagi pengalaman mereka, lalu peneliti bertanya “tadi wajah Bobi seperti ini ya?” sambil menunjukkan wajah sedih wayang Bobi. Kemudian peneliti meminta anak untuk menunjukkan wajah mereka saat merasa sedih (CL.3, P.6, K.2). Beberapa dari mereka membuat wajah sedang cemberut, menutup wajah dengan kedua tangan, dan kepala yang menunduk. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk bermain wayang bersama-sama (CL.3, P.6, K.3).

4) Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin, 22 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi makan makanan spesial yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Sebelum kegiatan bercerita dimulai, peneliti bersama kolaborator menyiapkan wayang ekspresi yang akan digunakan pada hari ini sambil menunggu anak-anak yang belum datang dan menemani anak yang sedang bermain di ruang montessori. Kemudian peneliti mengajak anak masuk ke dalam kelas, mengatur posisi duduk anak seyaman mungkin agar semua anak dapat melihat wayang dengan jelas.

Peneliti melakukan kegiatan pembuka dengan menyapa anak menanyakan kabar dan perasaan mereka. Peneliti menanyakan kabar anak satu per satu dengan tepukan, kemudian setelah menanyakan kabar peneliti menanyakan perasaan anak. Peneliti meminta anak untuk menempelkan wajah yang sesuai dengan perasaan anak pada papan perasaan (CL.4, P.2, K.3). Peneliti dibantu guru dalam mengkondisikan anak, setelah semua anak telah menempel peneliti menanyakan pada tiap-tiap anak. Rania menempelkan wajah senang karena hari ini ia diantar ke sekolah oleh mamanya, kemudian Jedi menempelkan wajah

sedih karena hari ini ada teman yang tidak mau berbagi mainan saat bermain di ruang montessori.



**Gambar 4.10 Rania sedang menempelkan wajah senang pada
pada
“My Feelings Board” (CD. 18)**

Peneliti mengajak anak untuk duduk pada posisi mendengarkan cerita. Peneliti melakukan review bersama anak mengenai cerita yang telah disampaikan pada hari sebelumnya. Anak-anak menyampaikan apa yang mereka ingat, seperti Riko mengatakan kalau Bobi menjadi batuk karena ia makan es krim dan ia menjadi sedih juga, lalu Mishella juga menyampaikan kalau Bobi juga sedih karena ia sakit perut kebanyakan makan es krim (CL.4, P.3, K.5). Peneliti memberikan penghargaan dengan memuji anak karena masih mengingat cerita yang disampaikan kemarin. Kemudian peneliti menyampaikan cerita mengenai Bobi yang marah pada mamanya karena membuat masakan sayuran yang tidak disukai oleh Bobi.

Anak-anak menyimak cerita dengan seksama dan menyampaikan pendapat mereka, seperti Precy yang mengatakan

kalau ia menyukai wortel, Mishella juga mengajak Bobi untuk mencoba sayuran karena menurutnya sayuran dapat membuat tubuh Bobi menjadi sehat. Setelah selesai menyampaikan cerita, peneliti bersama anak menyimpulkan cerita bersama-sama lalu melakukan kegiatan tanya jawab.

Peneliti bertanya pada anak apa yang terjadi pada Bobi bagaimana keadaannya dalam cerita yang telah disampaikan, kemudian anak-anak menjawab dan menceritakan pendapat mereka. Anak-anak serempak menjawab “marah!”, Jedi menyampaikan kalau Bobi sedang marah, Mishella juga mengatakan hal yang sama tetapi ia menambahkan kalau Bobi marah pada mamanya (CWA.4, JW.2, K.1). Lalu peneliti menanyakan pada anak, apa yang membuat Bobi menjadi marah, anak-anak menceritakan penyebab Bobi marah seperti yang disampaikan Mishella yang menyebabkan ia marah karena ia tidak mau makan sayuran, dan Riko juga mengatakan hal yang sama namun ia menambahkan bahwa wortel bermanfaat untuk mata agar menjadi sehat. Kemudian peneliti memberikan penguatan positif pada anak lalu menanyakan pada mereka apakah mereka pernah merasa marah dan apa yang menyebabkan rasa marah itu muncul.

Anak-anak serempak menjawab “gak” yang menunjukkan kalau mereka tidak pernah merasa marah, namun guru di kelas menanyakan kembali pertanyaan yang sama dan memberikan penggambaran

situasi, “kalau minta sesuatu sama mama papa terus gak dikasih gak marah?” pertanyaan yang dilontarkan guru direspon beberapa anak dengan tersenyum dan beberapa diam. Akhirnya peneliti menanyakan pada satu per satu anak, kemudian mereka menyampaikan hal-hal yang menyebabkan mereka merasa marah. Riko bercerita kalau ia marah pada abangnya jika mengganggu adiknya (CWA.4, JW.3, K.2), sedangkan Rania dan Avin saat ditanya menggeleng-gelengkan kepala, begitu pun yang terjadi pada Precy ia menjawab “*I don't know*” (aku tidak tahu) (CL.4, P.6, K.8). Kemudian peneliti memberikan penguatan positif pada anak, kemudian mengajak anak untuk bermain wayang bersama-sama.

5) Pertemuan 5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi memiliki kucing kesayangan si kuma yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Hari Selasa ini jadwalnya anak-anak bermain di *playground outdoor*. Anak-anak mampu bergantian alat main seperti bermain bola, Riko, Avin dan Jedi mampu berbaris dan menunggu giliran untuk

melempar bola. Rania dan Mishella juga bergantian dengan Rania saat menggambar menggunakan kapur (CL.5, P.1, K.2). Setelah selesai bermain, anak-anak berbaris kembali ke kelas kemudian mencuci tangan dan minum lalu duduk bersama dengan peneliti untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Peneliti mengatur posisi duduk anak untuk duduk melingkar mengelilingi peneliti, wayang ekspresi yang akan digunakan pada hari ini telah disiapkan sebelumnya. Peneliti menyapa anak kemudian langsung dilanjutkan ke kegiatan bercerita karena menyesuaikan waktu agar selesai tepat waktu sehingga guru kelas dapat memberikan kegiatan pembelajaran setelah pemberian tindakan oleh peneliti.

Peneliti menanyakan pada anak apa yang terjadi pada Bobi kemarin, lalu anak-anak menceritakan cerita Bobi yang masih mereka ingat, Jedi mengangkat tangan dan berkata, "*Aunty, kemarin Bobinya angry (marah)*" , kemudian Mishella juga menyampaikan jawabannya, "*Aunty, I know yesterday Bobi was angry because he didn't want to eat vegetables*" (aunty, aku tau kemarin Bobi marah karena dia tidak mau makan sayur-sayuran) (CL.5, P.2, K.5). Kemudian peneliti merespon jawaban anak dengan memberikan penguatan positif dan berterimakasih pada anak karena telah mendengarkan cerita dengan seksama dan masih mengingat isi cerita pada hari sebelumnya. Lalu

peneliti mengatakan bahwa hari ini akan kembali bercerita anak-anak merespon dengan bertepuk tangan, tersenyum dan berkata “yeah!”.

Peneliti bertanya pada anak cerita apa yang akan peneliti sampaikan hari ini, lalu anak menyampaikan pendapat mereka, Jedi mengatakan kalau hari ini peneliti akan bercerita tentang Bobi yang sedang sedih. Rania, Avin dan Mishella mengatakan kalau hari ini akan bercerita cerita yang menyenangkan, sedangkan Riko mengatakan kalau hari ini akan cerita tentang Bobi yang marah. Peneliti mengeluarkan wayang ekspresi yang menunjukkan wajah marah, sontak anak-anak berteriak “*Bobi still angry!*” (Bobi masih marah). Lalu peneliti meminta anak untuk tenang dan mendengarkan cerita Bobi mengapa ia masih merasa marah. Kemudian peneliti mulai menceritakan kisah Bobi yang marah karena diganggu oleh kucingnya.



Gambar 4.11 Mishella menunjukkan wajah marah (CD. 43)

Setelah selesai bercerita, peneliti bersama anak menyimpulkan bersama-sama cerita yang telah didengar kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab. Peneliti menanyakan pada anak bagaimana

perasaan Bobi hari ini, lalu anak menyampaikan jawaban-jawaban mereka. Jedi mengangkat tangan dan menyampaikan jawabannya “Bobinya marah Aunty”, kemudian Mishella juga menyampaikan jawabannya, “*Bobi was angry, yesterday he angry and today angry*” (Bobi marah, kemarin marah dan hari ini marah) (CL.5, P.4, K.2). Lalu peneliti bertanya kembali, apa yang membuat Bobi menjadi marah, Riko menjawab kalau kuma mencakar buku milik Bob, lalu Mishella juga menyampaikan jawabannya, “bukunya Bobi sobek jadi dia gak bisa baca bukunya lagi”. Jedi juga menyampaikan jawabannya “kuma cakar-cakarin bukunya Bobi” sambil meniru gerakan kucing mencakar. Avin juga mengikuti Jedi gerakan kucing mencakar sambil berkata, “Kuma cakar buku Bobi”. Precy berteriak-teriak “*bad cat, bad cat!*” (kucing nakal, kucing nakal) (CWA.5, JW.2, K.6).

Setelah bertanya jawab seputar cerita, peneliti menanyakan pada anak apaah mereka pernah marah dan apa yang menyebabkan mereka merasa marah. Anak-anak menjawab “gak” dengan bersama-sama, namun peneliti kembali bertanya paada tiap-tiap anak dan akhirnya mereka menyampaikan jawaban mereka masing-masing mengenai penyebab rasa marah yang pernah mereka alami (CL.5, P.5, K.1). Jedi mengatakan ia merasa kalau teman-teman tidak mau bermain bersamanya, Riko bercerita kalau ia tidak suka dan menjadi marah kalau abangnya suka mengganggu dan memukul-mukulnya, Rania juga

mengalami hal yang serupa ia merasa marah ketika abangnya mengganggunya saat bermain *barbie*. Precy mengatakan kalau ia menjadi marah jika temannya tidak bersikap menyenangkan, Mishella bercerita kalau yang suka marah-marah adalah adiknya, membuatnya menjadi marah juga (CWA.5, JW.3, K.5). Avin memberikan jawaban yang berbeda saat ditanyakan oleh peneliti maupun oleh guru ia mengatakan kalau ia tidak pernah marah.

Peneliti memberikan penguatan positif pada anak kemudian menutup kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anak karena telah mengikuti kegiatan bercerita dengan baik. Lalu guru menanyakan perasaan anak setelah kegiatan dan mereka menjawab "*happy!*" dan meminta peneliti untuk kembali bercerita lagi besok lalu peneliti menjawab akan kembali lagi bercerita, anak-anak merespon dengan berteriak "*yeah!*" sambil bertepuk tangan dan ada juga yang melompat-lompat.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan pendukung, peneliti dibantu guru untuk membagi anak dalam dua kelompok, kelompok pertama bermain wayang, kelompok kedua menggambar perasaan di selembar kertas khususnya perasaan marah, apabila sudah selesai menggambar anak bergantian dengan teman yang bermain wayang yang belum menggambar.

c. Pengamatan (*Observing*)

Dalam penelitian tindakan kelas, pengamatan atas kinerja peneliti dan kolaborator dilapangan sangat diperlukan, pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pemantau tindakan. Peneliti dan kolaborator melakukan analisis proses sejauh mana aktivitas peneliti dalam memberikan bercerita dengan wayang ekspresi dan aktivitas anak dalam proses kegiatan bercerita tersebut telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dari instrumen pemantau tindakan, dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan Guru dan Anak dalam Kegiatan Bercerita pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan wayang ekspresi kemudian mengatur posisi duduk anak	√		Anak duduk melingkar mengelilingi guru	√	
2.	Guru melakukan apersepsi menjelaskan	√		Anak duduk dengan tertib dan	√	

	kegiatan bercerita yang akan dilakukan			mendengarkan penjelasan dari guru		
3.	Guru bercerita dengan tokoh wayang ekspresi yang sesuai dengan cerita	√		Anak mendengarkan cerita dengan seksama	√	
4.	Guru menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi sesuai dengan cerita	√		Anak menjawab pertanyaan dari guru	√	
5.	Guru memvariasikan suara sesuai tokoh wayang	√		Anak bersama dengan guru membuat kesimpulan cerita	√	
6.	Guru memberikan pertanyaan untuk melibatkan anak	√		Anak menceritakan pengalaman mereka yang sesuai dengan isi cerita	√	
7.	Guru bersama dengan anak membuat kesimpulan mengenai cerita	√				
8.	Guru bersama anak melakukan tanya jawab dan bercerita tentang pengalaman yang sesuai dengan cerita	√				

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat terlihat aktivitas yang telah dilakukan oleh guru dan juga anak. Hasil pengamatan akan digunakan dalam kegiatan refleksi untuk melihat tingkat keefektivitasan

pelaksanaan tindakan yang dilakukan serta untuk mengetahui bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan mengenali emosi.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi setiap selesai melaksanakan kegiatan. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan melihat tindakan yang telah diberikan dan pengaruh dari bercerita dengan wayang ekspresi terhadap kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di kelompok A TK Mentari Intelegensia.

Berdasarkan data dari hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas guru dan aktivitas anak telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan kelima dalam pelaksanaan kegiatan bercerita berjalan lancar dan sesuai harapan.

Pada pertemuan pertama, anak-anak terlihat masih malu hanya sebagian kecil yang mau memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan peneliti. Beberapa anak merespon dengan senyum dan tidak menjawab pertanyaan. Beberapa anak mau menyampaikan kondisi perasaan mereka namun pengetahuan mereka tentang macam-macam emosi belum terstimulasi sehingga jawaban anak belum sesuai

dengan kondisi perasaan yang sedang mereka alami dan belum mampu menyebutkan apa yang menyebabkan perasaan tersebut dapat muncul.

Pada pertemuan kedua, anak-anak yang awalnya diam sudah mulai menunjukkan keinginannya dalam mengikuti kegiatan dan mulai menjawab pertanyaan. Saat peneliti bertanya mengenai perasaan mereka, sebagian besar anak mengikuti jawaban dari salah satu teman belum menyampaikan sesuai dengan yang mereka alami. Pada saat kegiatan bercerita, sebagian anak sudah berani menyampaikan pengalaman perasaan mereka sesuai dengan yang dialami tokoh dan beberapa dari mereka sudah bisa menyebutkan penyebab perasaan, namun masih ditemukan anak yang cenderung diam sehingga belum menyampaikan perasaan yang dialami.

Pada pertemuan ketiga, anak-anak menyimak cerita dengan lebih seksama dan mereka mulai mau berbagi pengalaman mereka tentang penyebab munculnya perasaan. Pada saat menanyakan kabar dan perasaan anak sudah berani memberikan jawaban yang sesuai dengan perasaan mereka dan juga menyampaikan penyebabnya. Selain itu, anak sudah mulai memahami hubungan sebab akibat yang dapat memunculkan suatu emosi khususnya sedih. Ditemukan juga sikap peduli anak pada tokoh, di mana anak melarang tokoh Bobi untuk jangan terlalu banyak makan es krim karena mereka tidak mau Bobi sakit.

Pada pertemuan keempat, anak-anak mengikuti kegiatan bercerita wayang dengan menyimak bersama-sama, menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti serta menyampaikan berbagai pendapat mereka mengenai cerita dan pengalaman yang pernah mereka alami. Anak menunjukkan rasa malu dalam mengungkapkan apa yang menyebabkan mereka marah. Selain itu, anak menunjukkan sikap peduli pada tokoh Bobi untuk mencoba makan sayuran, mereka juga menunjukkan emosi senang ketika tokoh Bobi memakan sayuran dan menyukainya.

Pada pertemuan kelima, anak-anak menyimak cerita dengan baik, bersedia untuk menjawab pertanyaan peneliti dan mau berbagi pengalaman mereka mengenai emosi marah, walaupun anak masih memiliki perasaan malu dalam menyampaikan pendapat mereka mengenai emosi marah yang pernah mereka alami, tetapi terjadi kemajuan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Anak-anak juga menuangkan perasaan mereka melalui kegiatan menggambar perasaan sebagai bentuk stimulasi yang mendorong anak dalam menuangkan perasaan mereka.

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengenali emosi anak. Mereka sudah mampu mengenali emosi senang, sedih, marah, dan takut. Anak dapat menyebutkan kosakata emosi, sudah mampu

mengekspresikannya yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah dan kata-kata, serta mampu memberikan reaksi positif terhadap teman maupun tokoh dalam cerita.

Pada siklus I tindakan yang dilakukan masih terdapat kekurangan, di mana peneliti kesulitan dalam mengatur posisi duduk anak awalnya berbentuk lingkaran menjadi tidak berbentuk saat kegiatan karena anak ingin melihat wayang lebih dekat sehingga pada pemberian tindakan pada siklus II peneliti perlu mengatur posisi duduk agar lebih nyaman dan dapat dilihat oleh semua anak.

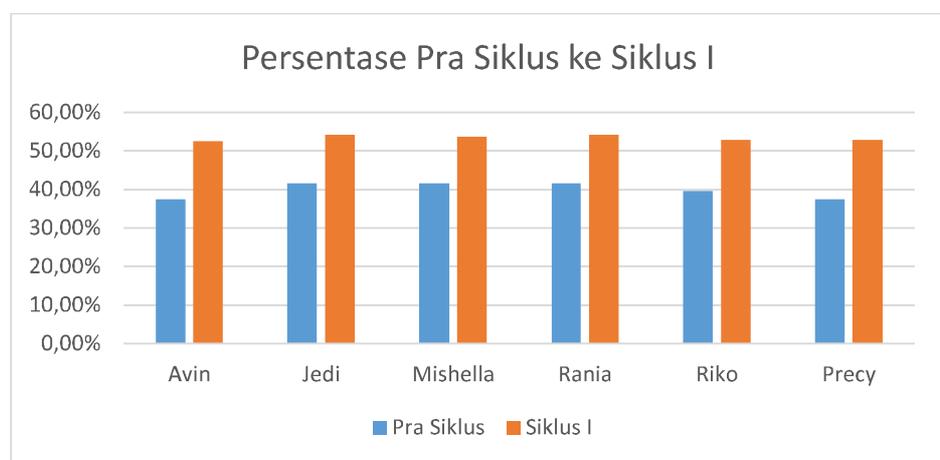
Setiap anak mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I baik dilihat dari data kualitatif mau kuantitatif. Berikut persentase peningkatan kemampuan mengenali emosi anak pada siklus I yaitu:

Tabel 4.5

Persentase Peningkatan Kemampuan Mengenali Emosi pada Siklus I

Nama Responden	Persentase		Peningkatan Persentase
	Pra Siklus	Siklus I	
Avin	37,5%	52,5%	15%
Jedi	41,6%	54,16%	12,5%
Mishella	41,6%	53,75%	12,08%
Rania	41,6%	54,16%	12,5%
Riko	39,58%	52,9%	13,3%
Precy	37,5%	52,9%	15,4%
Rata-Rata	39,93%	53,40%	13,47%

Pada siklus I diperoleh persentase data kemampuan mengenali emosi anak yang tertinggi mencapai 54,16% dan data terendah sebesar 52,5%. Hasil tersebut apabila divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.1 Persentase Kemampuan Mengenali Emosi Anak Usia 4-5 Tahun pada Pra Siklus ke Siklus I

Berdasarkan persentase yang didapat pada akhir siklus I responden mendapatkan rata-rata persentase kemampuan mengenali emosi sebesar 53,40% setelah tindakan kegiatan bercerita. Skor ini sudah memenuhi syarat skor hasil akhir minimum, tetapi peneliti dan kolaborator memutuskan untuk memberi tambahan satu siklus yang di dalamnya terdapat lima kali pertemuan untuk melihat kestabilan skor dan melihat perkembangan ketercapaian indikator lain dalam kemampuan mengenali emosi.

3. Deskripsi Data Siklus II

Melihat hasil observasi dan skor kemampuan mengenali emosi yang telah dicapai pada siklus I, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan pemberian tindakan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan secara bertahap sebanyak lima kali pertemuan sejak tanggal 24 Mei 2017, setiap pertemuan berlangsung selama 1x45 menit. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pemberi tindakan, dan juga pengamat, sehingga peneliti terlibat langsung bersama anak dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil refleksi siklus I untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Berikut ini deskripsi pemberian tindakan melalui bercerita dengan wayang ekspresi pada setiap pertemuannya yang dimulai dari perencanaan sampai refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti mengadakan penelitian tindakan siklus II dengan perencanaan sebagai berikut:

1. Membuat satuan perencanaan tindakan yang akan diberikan pada anak. penyusunan perencanaan dibuat berdasarkan hasil diskusi

dengan kolaborator. Pada siklus I ini bercerita dengan wayang ekspresi yang akan dilakukan setiap pertemuannya adalah sebagai berikut: 1) pertemuan 1 anak akan mendengarkan cerita tentang “jalan-jalan ke taman”, 2) pertemuan 2 anak akan mendengarkan cerita tentang “bermain di rumah”, 3) pertemuan 3 anak akan mendengarkan cerita tentang “es krim”, 4) pertemuan 4 anak akan mendengarkan cerita tentang “makanan spesial”, 5) pertemuan 5 anak akan mendengarkan cerita tentang “kuma si kucing kesayangan”.

2. Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media yang akan digunakan berupa wayang ekspresi
3. Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan dokumentasi.

Tabel 4.6 Media-media pada Siklus II

No.	Pertemuan	Gambar Media	Deskripsi
1.	6		<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan wayang hantu yang muncul di mimpi Bobi, kue yang dimakan Bobi di rumah tante dan mobil yang Bobi naiki ke rumah tante.</p>
2.	7		<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi menggunakan payung dari karton dan peralatan kebun serta makanan kuma.</p>

3.	8		<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi yang terkena gatal-gatal akibat terkena banjir, efek banjir dibuat dari karton yang dicat dengan warna abu-abu</p>
4.	9		<p>Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dengan wayang kucing kuma yang berhasil kembali ke rumah saat Bobi sedang bermain.</p>

5.	10		Wayang ekspresi dibuat dari bahan karton yang di cat dengan acrylic dan diberi bambu. Wayang Bobi dan Kuma beserta kado, bunga dan kue untuk mama Bobi yang berulang tahun.
----	----	--	---

b. Tindakan (*Acting*)

Tindakan siklus I yang akan diberikan kepada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pelaksanaan Kegiatan Siklus II

No.	Hari/Tanggal	Pertemuan	Kegiatan
1.	Rabu, 24 Mei 2017	6	Bercerita tentang pengalaman Bobi “mimpi bobi” dengan menggunakan wayang ekspresi
2.	Senin, 29 Mei 2017	7	Bercerita tentang pengalaman Bobi “kuma pergi ke mana” dengan menggunakan wayang ekspresi
3.	Selasa, 30 Mei 2017	8	Bercerita tentang pengalaman Bobi “banjir di rumahku” dengan menggunakan wayang ekspresi

4.	Rabu, 31 Mei 2017	9	Bercerita pengalaman Bobi “kuma pulang” menggunakan ekspresi	tentang “kuma dengan wayang
5.	Jumat, 2 Juni 2017	10	Bercerita pengalaman Bobi “mama ulang tahun” menggunakan ekspresi	tentang “mama dengan wayang

1) Pertemuan 6

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan keenam ini adalah kegiatan bercerita tentang mimpi Bobi yang disampaikan dengan wayang ekspresi.



Gambar 4.12 Peneliti menyapa anak dengan wayang Bobi (CD. 27)

Peneliti telah mempersiapkan wayang ekspresi yang akan digunakan, kemudian meminta anak untuk masuk ke dalam kelas setelah selesai bermain di ruang montessori. Peneliti mengatur posisi duduk anak agar mereka dapat melihat wayang dan menekankan aturan bersama agar anak tetap pada posisi duduk yang nyaman agar semua anak dapat melihat dan tidak terhalangi. Seperti biasanya peneliti menanyakan kabar dengan lagu, kemudian menanyakan perasaan anak pada hari ini. Mereka menceritakan perasaan mereka seperti Mishella ia menyampaikan kalau ia hari ini senang karena papinya mengantar ke sekolah (CL.6, P.2, K.2), Avin meceritakan kalau ia senang punya mainan mobil-mobilan baru (CL.6, P.2, K.3). Jedi memiliki cerita yang berbeda, ia merasa sedih karena hari ini mamanya marah padanya, kemudian peneliti menanyakan apa yang terjadi, Jedi menceritakan bahwa ia tidak menghabiskan sarapannya karena sudah kenyang (CL.6, P.2, K.4). Precy juga menceritakan perasaannya pagi ini, ia merasa senang karena pagi ini sarapan *pancake* rasa coklat. Riko berbagi cerita kalau hari ini merasa senang karena kemarin membeli mainan bersama papanya.

Setelah berbagi pengalaman perasaan, peneliti melanjutkan ke kegiatan bercerita, peneliti menanyakan kepada anak siapa yang masih ingat cerita pada hari sebelumnya. Sebagian besar dari anak sudah bisa menceritakan kembali, seperti Mishella ia menyampaikan bahwa

kemarin tokoh mengalami perasaan marah, lalu Avin menyampaikan penyebab munculnya rasa marah pada tokoh karena kucing peliharaannya merobek buku miliknya. Kemudian peneliti menyampaikan cerita pada hari ini mengenai kisah Bobi yang mengalami rasa takut karena mimpi yang buruk.



Gambar 4.13 Anak-anak berteriak ketika melihat wayang hantu (CD. 29)

Anak-anak berteriak ketika wayang yang berbentuk hantu muncul mereka bergerak mundur, menutup wajah dengan tangan, dan ada juga yang bersembunyi di balik punggung teman maupun guru kelas yang duduk di samping mereka (CL.6, P.4, K.2). Setelah selesai bercerita, peneliti bersama anak menyimpulkan cerita yang telah disampaikan.

Peneliti melakukan kegiatan tanya jawab bersama anak, peneliti menanyakan seputar cerita seperti apa yang terjadi pada tokoh. Lalu anak menyampaikan jawaban-jawaban mereka, sebagian besar anak menjawab kalau tokoh mengalami perasaan takut. Kemudian peneliti

bertanya lagi, apa yang menyebabkan Bobi merasa takut, lalu anak-anak menjawab seperti Jedi yang mengatakan kalau Bobi takut karena hantu, Precy mengatakan kalau Bobi diganggu oleh hantu yang nakal, Riko mengatakan kalau Bobi bermimpi tentang hantu. Berbeda dengan jawaban Mishella, ia mengatakan kalau itu hanya mimpi jadi Bobi tidak perlu takut.

Kemudian peneliti bertanya seputar pengalaman anak, apakah kalian pernah merasa takut seperti yang dialami Bobi dan apa penyebabnya. Lalu anak menyampaikan cerita mereka, Mishella takut kalau tidur lampunya mati, Rania menyampaikan ia takut kalau mimpi seram seperti Bobi, Avin cerita kalau ia takut sendiri dan Jedi menyetujui pendapat Avin (CWA.6, JW.3, K.3). Riko belum menyampaikan ceritanya mengenai pengalaman takut, peneliti kembali bertanya pada Riko dan ia pun menjawab kalau mimpi monster dan hantu ia merasa takut. Precy juga mengatakan ia takut pada hantu (CWA.6, JW.3, K.6).

Peneliti memberikan penguatan positif pada anak mengenai cerita yang telah disampaikan hari ini. Kemudian mengucapkan terima kasih pada anak karena sudah mengikuti kegiatan bercerita dengan baik. Lalu peneliti melanjutkan pada kegiatan pendukung di mana anak diminta untuk menggambar perasaan mereka khususnya perasaan takut. Apabila sudah selesai menggambar anak dipersilakan untuk bermain wayang bersama-sama.

2) Pertemuan 7

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 29 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi yang kehilangan kucing peliharaannya yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Peneliti mengajak anak untuk masuk ke dalam kelas, kemudian mengatur posisi duduk anak lalu memulai kegiatan dengan menyapa anak. Peneliti menanyakan kabar anak dan bagaimana perasaan mereka hari ini. Mishella berbagi cerita kalau hari ini ia senang karena memiliki botol minum yang baru, Jedi juga cerita kalau ia pagi ini sarapan roti dan ia merasa senang (CL.7, P.2, K.3). Selain Mishella dan Jedi, Rania juga menceritakan perasaannya hari ini ia merasa senang karena mama dan papanya mengantar ke sekolah, Riko berbagi cerita ia memiliki mainan baru yang canggih dan membuatnya merasa senang. Precy bercerita tentang perasaan senang yang ia alami karena menikmati menu sarapan yang ia suka pagi ini (CL.7, P.2, K.6). Namun, Avin memiliki cerita yang berbeda ia merasa sedih karena adiknya membuat mainannya rusak (CL.7, P.2, K.7)..

Peneliti merespon anak dengan mengucapkan terima kasih karena mereka sudah mau berbagi cerita perasaan mereka pada hari ini, kemudian peneliti bertanya pada anak siapa yang masih mengingat cerita yang disampaikan oleh peneliti kemarin. Sebagian besar anak sudah mampu menceritakan kembali. Kemudian peneliti bertanya bagaimana perasaan Bobi hari ini, kemudian anak-anak menyampaikan prediksi mereka, Rania mengatakan kalau Bobi hari ini akan bercerita cerita yang menyenangkan, Jedi mengatakan mungkin Bobi marah, marah pada hantu yang kemarin kemudian ia tertawa. Lalu peneliti menyampaikan cerita tentang Bobi yang mengalami pengalaman yang sedih karena ia kehilangan kuma kucing kesayangannya.

Anak-anak menyampaikan pendapat mereka saat bercerita, seperti Mishella yang bertanya “kuma pergi ke mana?”, lalu Jedi yang berpendapat “mungkin dia lagi main Bobi nanti juga pulang lagi”. Mishella menunjukkan rasa sedihnya dengan memangku wajah dengan kedua tangannya, sedangkan Riko dan Precy menopang dagu dengan satu tangan Jedi mengusap matanya yang cukup berkaca-kaca, Rania dan Avin menunjukkan ekspresi wajah sedih dengan menundukkan kepala mereka (CL.7, P.4, K.6). Setelah cerita selesai, peneliti bersama anak menyimpulkan cerita lalu melakukan kegiatan tanya jawab bersama.



Gambar 4.14 Anak-anak menunjukkan ekspresi sedih ketika wayang Bobi kehilangan kucingnya (CD. 32)

Peneliti bertanya pada anak, apa yang terjadi pada tokoh dalam cerita yang disampaikan tadi, lalu anak-anak menyampaikan jawaban mereka, kalau Bobi merasa sedih. Anak-anak juga menyampaikan penyebab Bobi merasa sedih, seperti Riko dan Avin menyampaikan bahwa Bobi kehilangan kucingnya, kemudian Mishella mengatakan kalau Bobi harus terus mencari kucingnya. Jedi juga mengatakan kalau kucing Bobi tidak pulang ke rumah dan Bobi menjadi sedih.

Setelah bertanya seputar kejadian pada cerita, peneliti menanyakan perasaan anakapakah anak-anak pernah mengalami perasaan sedih dan apa yang menyebabkan rasa sedih tersebut. Satu per satu anak menceritakan pengalaman mereka, Jedi bercerita ia pernah merasa sedih ketika ia belajar dan jatuh (CWA.7, JW.3, K.4), kemudian Avin bercerita ia merasa sedih kalau papanya terlambat pulang (CWA.7, JW.3, K.5), Riko juga menyampaikan ia sedih kalau mama pergi (CWA.7, JW.3, K.1). Mishella mengatakan kalau ia merasa

sedih apabila ia kehilangan mainan dan mainannya tidak ditemukan, sedangkan Precy merasa sedih kalau kakaknya mengambil makanan miliknya (CWA.7, JW.3, K.3).

Peneliti memberikan penguatan positif mengenai cerita yang disampaikan hari ini, dan juga memberikan pujian dan juga motivasi pada anak mengenai pengalam-pengalaman perasaan khususnya perasaan sedih yang mereka bagi. Setelah itu, peneliti meminta anak untuk menggambarkan perasaan mereka khususnya perasaan sedih pada sebuah kertas kemudian kegiatan dilanjutkan dengan bermain wayang bersama.

3) Pertemuan 8

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi menghadapi banjir dirumahnya yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Peneliti bersama kolaborator mempersiapkan wayang ekspresi yang akan digunakan pada pertemuan kedelapan ini, kemudian peneliti mengajak anak untuk masuk ke kelas mempersilakan anak untuk minum dan juga ke toilet, lalu mengatur posisi duduk anak dan memulai

kegiatan pembuka. Peneliti memulai dengan menyapa anak, menanyakan kabar dan perasaan anak hari ini. Peneliti menanyakan bagaimana perasaanmu hari ini, apakah senang sedih takut atau marah. Kemudian Riko mengangkat tangan dan menceritakan perasaannya bahwa hari ini ia marah karena abangnya memukulnya saat bermain (CL.8, P.2, K.5), Mishella juga berbagi cerita ia merasa sedih karena ia kehilangan boneka favoritnya. Precy juga bercerita tentang perasaannya pagi ini, ia juga merasa sedih seperti Mishella tetapi ia sedih karena ayahnya marah padanya, tetapi Precy tidak menyampaikan apa yang terjadi. Rania mengalami perasaan senang karena ia mempunyai gantungan kunci baru yang sama dengan adiknya. Avin juga mengalami perasaan senang ia bercerita kalau ia akan pergi bersama papinya (CL.8, P.2, K.10).



Gambar 4.15 Anak bersorak “yeah” saat peneliti berkata ingin kembali bercerita (CD. 31)

Peneliti bertanya pada anak mengenai cerita yang disampaikan kemarin, sebagian besar anak-anak sudah mampu menceritakan kembali. Lalu peneliti bercerita tentang Bobi yang mengalami banjir

dirumahnya. Anak-anak menyampaikan pendapat mereka saat kegiatan bercerita berlangsung, Rania berkata “kasian Bobinya”, kemudian Jedi juga menyampaikan pendapatnya, “Bobi kumanya kemana? Kapan ia kembali?” (CL.8, P.4, K.2).

Setelah selesai bercerita, peneliti bersama dengan anak menyimpulkan isi cerita yang telah didengar, kemudian peneliti dan anak melakukan kegiatan tanya jawab seputar cerita. Peneliti bertanya pada anak, apa yang terjadi pada tokoh dalam cerita, kemudian anak-anak memberikan jawaban mereka sebagian besar anak mengatakan kalau Bobi mengalami perasaan sedih. Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan, apa yang membuat Bobi menjadi sedih apakah terjadi sesuatu, lalu anak memberikan berbagai pendapat mereka seperti Mishella yang mengatakan “*because Kuma not coming home yet and he lost his toys by flood*” (karena kuma belum pulang ke rumah dan dia kehilangan mainannya akibat banjir) (CL.8, P.4, K.7). Lalu Jedi juga menceritakan kalau Bobi sedih karena kuma kucingnya hilang, Rania mengatakan kalau rumah Bobi terkena banjir, Avin juga menyampaikan pendapatnya kalau Bobi sedih karena menjadi sakit gatal-gatal terkena banjir.

Setelah selesai bertanya jawab seputar isi cerita, peneliti bertanya kembali kepada anak mengenai kondisi perasaan mereka, apakah anak-anak pernah mengalami perasaan sedih apa yang

membuatmu sedih. Lalu anak-anak menceritakan pengalaman mereka mengenai perasaan sedih, Rania mengatakan ia sedih kalau lagi sakit tidak bisa main, Jedi juga mengatakan hal yang serupa ia juga sedih kalau sakit tidak bisa bermain bersama adik. Mishella mengatakan ia merasa sedih kalau kucingnya tidak mau makan (CWA.8, JW.3, K.3), sedangkan Riko merasa sedih kalau teman sekelasnya Bima tidak masuk sekolah. Avin mengatakan kalau ia sedih adiknya suka mengganguya saat bermain lalu Precy mengatakan kalau ia sedih apabila mainannya rusak (CWA.8, JW.3, K.6).

Setelah selesai bertanya jawab seputar cerita dan juga pengalaman anak, peneliti memberikan penguatan positif kepada anak kemudian mempersilakan anak untuk bermain wayang bersama-sama.

4) Pertemuan 9

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Mei 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi bertemu kembali dengan kuma yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Anak-anak bermain di ruang montessori kemudian peneliti menghampiri mereka. Alif berkata, “tadi Iko sama Bima main gak mau

tidy up (beres-beres)” sambil membanting balok-balok kayu. Kemudian Jedi menghampiri Alif dan berkata. “*may I help?*” (boleh ku bantu?) kemudian Jedi membantu merapikan balok bersama Alif (CL.9, P.1, K.3). Emilie menyapa peneliti menanyakan apakah hari ini bercerita tentang Bobi lagi, peneliti menjawab hari ini akan bercerita tentang Bobi lagi. Emilie menjawab “*yes! I miss Bobi*” (ya! aku rindu Bobi). Peneliti bersama anak-anak masuk ke dalam kelas kemudian mengatur posisi duduk anak agar nyaman dan dapat melihat wayang (CL.9, P.1, K.4).

Peneliti menyapa anak kemudian langsung memulai kegiatan bercerita karena waktu kegiatan yang tidak cukup banyak. Peneliti menanyakan pada anak, siapa yang masih ingat cerita yang disampaikan kemarin, sebagian besar anak-anak sudah bisa menceritakan kembali seperti Jedi yang mengatakan kalau Bobi kemarin sedih karena ia kehilangan mainannya dan kulitnya gatal-gatal karena terkena banjir. Mishella berkata kalau kemarin Bobi merasa sedih benar-benar sedih, dia kehilangan mainannya karena terbawa banjir, kucingnya belum pulang, dan Bobi mengalami bintik-bintik merah (CL.9, P.2, K.6).



Gambar 4.16 Peneliti bertanya apa yang terjadi pada wayang Bobi (CD. 46)

Peneliti memberikan pujian pada anak-anak karena masih mengingat cerita yang telah disampaikan kemarin. Anak-anak menyampaikan prediksi mereka, seperti Mishella yang mengatakan “*I hope today a happy story*” (aku berharap hari ini akan bercerita cerita yang menyenangkan), Riko dan Precy mengatakan kalau hari ini Bobi marah, Avin mengatakan kalau Bobi senang, Jedi dan Rania mengatakan kalau Bobi masih sedih. Peneliti menceritakan pengalaman Bobi yang merasa senang karena kucing kesayangannya kuma telah kembali.

Setelah selesai bercerita peneliti bersama anak menyimpulkan cerita yang telah didengar, kemudian melanjutkan pada kegiatan tanya jawab. Peneliti bertanya pada anak, apa yang terjadi pada tokoh dan bagaimana perasaannya hari ini. Anak-anak menyampaikan jawaban mereka, semua anak mengatakan kalau Bobi hari ini senang, anak-anak menyampaikannya dengan tersenyum ada juga yang bertepuk tangan.

Peneliti bertanya menggunakan wayang, wajah Bobi yang senang seperti apa kemudian anak memasang wayang senang mereka (CL.9, P.4, K.4). Lalu peneliti kembali bertanya, apa yang membuat Bobi merasa senang hari ini, anak-anak menyampaikan kalau hari ini kuma kembali ke rumah. Mishella mengatakan kalau kuma sudah pulang jadi Bobi bisa bermain bersama kuma lagi, Rania mengatakan kucing Bobi sudah kembali, Riko mengatakan kuma sudah pulang ke rumah, Precy mengatakan Bobi sudah merasa senang karena bisa bermain bersama kucingnya. Anak-anak juga menyampaikan kalau mereka juga merasa senang ketika kuma kembali ke rumah karena Bobi menjadi senang.

Peneliti menanyakan pada anak apakah mereka pernah mengalami perasaan senang seperti Bobi, kemudian anak-anak menceritakan pengalaman menyenangkan yang mereka miliki. Rania bercerita ia senang sekali kalau jalan-jalan bersama keluarganya, kemudian Mishella bercerita tentang hal yang membuatnya senang adalah bermain di rumah bersama adik perempuan dan adik laki-lakinya (CWA.9, JW.3, K.2). Jedi mengatakan ia merasa senang pergi ke sekolah bisa bertemu dengan guru kelas dan teman-temannya (CWA.9, JW.3, K.3), Precy mengatakan ia senang bisa bermain bersama teman-temannya. Kemudian Riko bercerita tentang mainan baru yang ia miliki dan merasa senang sekali memainkan mainan baru bersama adiknya.

Avin berbagi cerita mengenai kucing milik neneknya yang membuatnya senang saat berkunjung ke rumah nenek (CL.9, P.5, K.7).

Peneliti memberikan penguatan positif pada anak mengucapkan terima kasih kepada anak karena sudah mau berbagi mengenai pengalaman yang mereka miliki. Kemudian peneliti menutup kegiatan menanyakan perasaan mereka dan anak-anak menjawab *“happy!”* peneliti berpesan pada anak untuk hadir kembali besok untuk mendengarkan cerita Bobi. Lalu peneliti mempersilakan anak untuk bermain wayang bersama-sama.

5) Pertemuan 10

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 2 Juni 2017, mulai pukul 09.00 – 09.45 WIB di ruang kelas. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman Bobi merayakan ulang tahun mama yang disampaikan dengan wayang ekspresi.

Peneliti bermain bersama anak di ruang montessori kemudian peneliti masuk ke dalam kelas untuk menyiapkan wayang ekspresi yang akan digunakan hari ini. Setelah itu peneliti mengajak anak ke dalam kelas lalu mempersilakan anak untuk minum kemudian peneliti

mengatur posisi duduk anak agar nyaman dan semua anak dapat melihat wayang.

Peneliti menyapa anak satu per satu dengan lagu, setelah itu peneliti menanyakan perasaan anak bertanya pada mereka siapa yang sedang senang, sedih, marah atau takut. Kemudian anak-anak menceritakan perasaan mereka pada hari ini. Riko bercerita kalau ia sedang marah, marah pada abangnya yang menghilangkan mainan miliknya (CL.10, P.2, K.4), Rania bercerita tentang perasaan senangnya hari ini pergi ke sekolah bersama adiknya, Jedi bercerita ia merasa senang karena pagi ini adiknya menciumnya, Mishella bercerita tentang perasaan senangnya karena memiliki mainan baru yang dibeli oleh papanya (CL.10, P.2, K.7), Avin bercerita ia merasa senang karena besok ia akan pergi bersama mama dan papanya, Precy bercerita ia sedih hari ini karena saudaranya sudah pulang ke rumahnya jadi tidak bisa bermain bersama lagi (CL.10, P.2, K.9).

Peneliti memberikan penguatan positif pada anak dan mengucapkan terima kasih karena sudah mau berbagi pengalaman perasaan mereka hari ini. Lalu peneliti menceritakan cerita menyenangkan yang dialami Bobi karena kemarin mama Bobi ulang tahun, setelah selesai bercerita peneliti bersama anak menyimpulkan isi cerita bersama-sama kemudian melakukan kegiatan tanya jawab.

Peneliti memberikan pertanyaan pada anak, apa yang terjadi pada tokoh bagaimana perasaannya hari ini. Lalu anak memberikan jawaban-jawaban mereka, semua anak menjawab senang sambil melompat dan bertepuk tangan. Kemudian peneliti bertanya apa yang membuat Bobi senang hari ini. Mereka memberikan jawaban masing-masing seperti Rania dan Precy mengatakan kalau mamanya Bobi ulang tahun, Avin memberikan jawaban Bobi senang karena memberikan hadiah untuk mamanya, Jedi dan Riko memberikan jawaban kalau Bobi senang karena memberikan kue dan hadiah untuk mamanya yang berulang tahun. Mishella menambahkan kalau Bobi juga memberikan bunga untuk mamanya.



Gambar 4.17 Rania memberikan jawaban seputar emosi senang (CD. 39)

Kemudian peneliti bertanya pada anak, apakah mereka pernah mengalami perasaan senang apa yang membuat mereka merasa senang. Lalu anak-anak mengangkat tangan ingin menyampaikan cerita mereka. Mishella berkata, "*I'm happy because papi give me a present*" (aku senang karena papi memberiku hadiah) (CWA.10, JW.3,

K.1), kemudian Avin bercerita kalau ia senang bermain mobil-mobilan, Jedi mengatakan kalau ia merasa senang karena adiknya menyayanginya, Precy bercerita tentang pengalaman menyenangkannya pergi ke *mall* bersama mamanya (CWA.10, JW.3, K.4), Rania merasa senang kalau makan es krim coklat kesukaannya, Riko bercerita ia senang kalau bermain bersama adiknya (CWA.10, JW.3, K.5).

Peneliti memberikan penguatan positif pada anak dan mengucapkan terima kasih karena sudah mendengarkan cerita dengan baik dan mau menceritakan pengalaman perasaan milik mereka. Setelah itu peneliti mengajak anak untuk bermain wayang bersama-sama anak berbaris dan bergantian memainkan wayang, beberapa anak di kelas A berpuasa mereka menghabiskan waktu istirahat bermain bersama wayang Bobi.

c. Pengamatan (*Observing*)

Dalam penelitian tindakan kelas, pengamatan atas kinerja peneliti dan kolaborator dilapangan sangat diperlukan, pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pemantau tindakan. Peneliti dan kolaborator melakukan analisis proses sejauh mana aktivitas peneliti dalam memberikan bercerita dengan wayang ekspresi dan aktivitas

anak dalam proses kegiatan bercerita tersebut telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti dan kolaborator dari instrumen pemantau tindakan, dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Temuan Observasi Instrumen Pemantau Tindakan Guru dan Anak dalam Kegiatan Bercerita pada Siklus II

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan wayang ekspresi kemudian mengatur posisi duduk anak	√		Anak duduk melingkar mengelilingi guru	√	
2.	Guru melakukan apersepsi menjelaskan kegiatan bercerita yang akan dilakukan	√		Anak duduk dengan tertib dan mendengarkan penjelasan dari guru	√	
3.	Guru bercerita dengan tokoh wayang ekspresi yang sesuai dengan cerita	√		Anak mendengarkan cerita dengan seksama	√	
4.	Guru menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi sesuai dengan cerita	√		Anak menjawab pertanyaan dari guru	√	

5.	Guru memvariasikan suara sesuai tokoh wayang	√		Anak bersama dengan guru membuat kesimpulan cerita	√	
6.	Guru memberikan pertanyaan untuk melibatkan anak	√		Anak menceritakan pengalaman mereka yang sesuai dengan isi cerita	√	
7.	Guru bersama dengan anak membuat kesimpulan mengenai cerita	√				
8.	Guru bersama anak melakukan tanya jawab dan bercerita tentang pengalaman yang sesuai dengan cerita	√				

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat terlihat aktivitas yang telah dilakukan oleh guru dan juga anak pada umumnya diamati oleh kolaborator. Hasil pengamatan akan digunakan dalam kegiatan refleksi untuk melihat tingkat keefektifitasan pelaksanaan tindakan yang dilakukan serta untuk mengetahui bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan mengenali emosi.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi setiap selesai melakukan kegiatan pada akhir pertemuan. Refleksi ini bertujuan untuk memantau tindakan yang diberikan pada kegiatan yang telah dilakukan selama siklus II ini.

Berdasarkan data dari hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas guru dan aktivitas anak telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada setiap pertemuannya, anak-anak lebih menunjukkan kemampuan mengenali emosi mereka. Pada saat siklus I hanya beberapa indikator saja yang meningkat, setelah pelaksanaan siklus II indikator kemampuan mengenali emosi meningkat dengan cukup sempurna. Peningkatan kemampuan mengenali emosi anak ditunjukkan dari perilaku anak di mana mereka sudah lebih mampu mengenali emosi senang, sedih, marah, dan takut lebih menyeluruh tidak hanya salah satu emosi saja kemudian anak juga lebih mampu menyebutkan kosakata emosi dan mengekspresikan emosinya yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah dan kata-kata, serta mereka mampu memberikan reaksi positif terhadap teman maupun tokoh dalam cerita secara konsisten.

Setiap anak mengalami peningkatan kemampuan mengenali emosi yang ditingkatkan melalui bercerita dengan wayang ekspresi baik dari siklus I ke siklus. Persentase yang diperoleh di siklus II sebesar

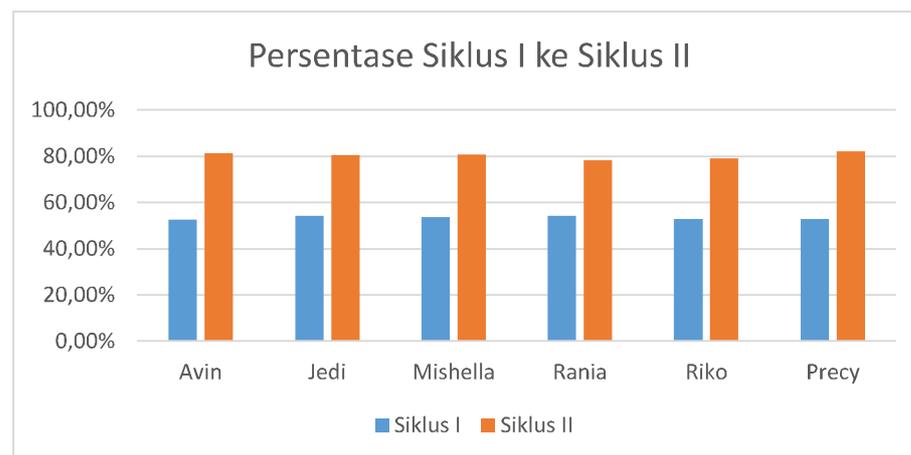
80,34%. Berikut persentase peningkatan kemampuan mengenali emosi anak pada siklus II yaitu:

Tabel 4.9

Persentase Peningkatan Kemampuan Mengenali Emosi pada Siklus II

Nama Responden	Persentase		Peningkatan Persentase
	Siklus I	Siklus II	
Avin	52,5%	81,25%	28,75%
Jedi	54,16%	80,41%	26,25%
Mishella	53,75%	80,83%	27,08%
Rania	54,16%	78,33%	24,16%
Riko	52,9%	79,16%	26,25%
Precy	52,9%	82,08%	29,16%
Rata-Rata	53,40%	80,34%	26,94%

Pada siklus II diperoleh persentase data kemampuan mengenali emosi anak yang tertinggi mencapai 82,08% dan data terendah sebesar 78,33%. Hasil tersebut apabila divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.2 Persentase Kemampuan Mengenali Emosi Anak Usia 4-5 Tahun pada Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan persentase skor yang didapat pada akhir siklus II responden mendapatkan rata-rata skor kemampuan mengenali emosi sebesar 80,34% setelah tindakan kegiatan bercerita. Setiap responden memiliki peningkatan yang signifikan dari siklus I. Pada batang grafik, responden Precy memiliki batang grafik paling tinggi. Secara keseluruhan siklus II sudah mencapai skor akhir minimum 40% sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia telah meningkat sebesar 80,34%.

B. Analisis Data

Setelah melakukan tindakan pada pra penelitian, siklus I dan siklus II diperoleh data dari hasil kemampuan mengenali emosi anak. Analisis data dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh bercerita dengan wayang ekspresi terhadap peningkatan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK Mentari Intelegensia.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, analisis data kuantitatif dilakukan melalui pengamatan terus menerus pada setiap siklus menggunakan instrumen penilaian yang menunjukkan persentase kenaikan dan analisis data kualitatif dilakukan

dengan menganalisis data dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi.

1. Analisis Data Kuantitatif

Secara kuantitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pra penelitian hingga akhir siklus II diperoleh skor akhir kemampuan mengenali emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Data Kemampuan Mengenali Emosi Anak pada Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Responden	Persentase			Peningkatan Persentase	Ket.
		Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II		
1.	Avin	37,5%	52,5%	81,25%	43,75%	Meningkat
2.	Jedi	41,6%	54,16%	80,41%	38,81%	Meningkat
3.	Mishella	41,6%	53,75%	80,83%	39,23%	Meningkat
4.	Rania	41,6%	54,16%	78,33%	36,73%	Meningkat
5.	Riko	39,58%	52,91%	79,16%	39,58%	Meningkat
6.	Precy	37,5%	52,91%	82,08%	44,58%	Meningkat
	Rata-rata	39,93%	53,40%	80,34%	40,41%	Meningkat

Dari tabel diatas terlihat peningkatan skor kemampuan mengenali emosi anak dari pra penelitian, siklus I dan siklus II. Dilihat dari skor per anak dan dari rata-rata semua anak telah mencapai target

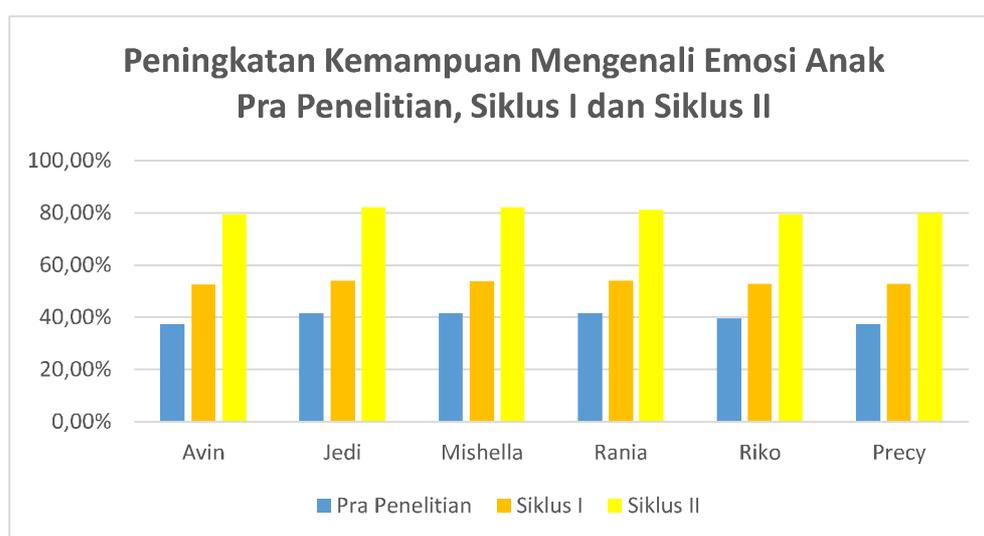
pencapaian yaitu 40%. Hasil yang didapatkan pada pra penelitian adalah persentase rata-rata 39,93%. Pada siklus I skor rata-rata setiap anak mengalami peningkatan tetapi masih dibawah 40% dengan jumlah persentase rata-rata 53,40%. Pada siklus II perolehan persentase rata-rata setiap anak mengalami peningkatan signifikan yaitu diatas 40% dan dengan jumlah persentase rata-rata 80,34%.

Pada siklus I, peningkatan kemampuan mengenali emosi mencapai rata-rata persentase sebesar 53,40%. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak sudah mulai menunjukkan kemampuannya dalam menyebutkan kosakata emosi, seperti emosi senang dan emosi sedih dan juga menunjukkan melalui ekspresi wajah dan kata-kata. Ketika kegiatan tanya jawab anak memberikan jawaban-jawaban yang sudah cukup sesuai dengan emosi yang terjadi serta penyebab munculnya emosi tersebut.

Pada siklus II, peningkatan kemampuan mengenali emosi mencapai rata-rata persentase sebesar 80,34%. Hal ini ditunjukkan ketika anak mampu menyebutkan kosakata emosi senang, sedih, marah dan juga takut. Anak mampu menceritakan pengalaman perasaan mereka dengan lebih berani, tidak hanya emosi senang dan sedih anak juga mampu menceritakan emosi marah dan takut. Anak juga dapat menceritakan lebih dari satu penyebab munculnya suatu

emosi. Dalam kegiatan bercerita anak juga menunjukkan reaksi positif pada teman dan juga pada tokoh dalam cerita.

Berdasarkan hasil pra penelitian hingga akhir tindakan siklus II secara keseluruhan peningkatan persentase terjadi pada setiap anak dan dapat divisualisasikan pada grafik peningkatan kemampuan mengenali emosi anak di bawah ini



Grafik 4. 3 Peningkatan Kemampuan Mengenali Emosi Anak Usia 4-5 Tahun Pra Penelitian, Siklus I dan Siklus II

Kemampuan mengenali emosi anak rata-rata mengalami peningkatan. Dari grafik diatas terlihat perbandingan skor dari pra penelitian, siklus I dan siklus II. Batang grafik pra penelitian ditunjukkan dengan warna biru, siklus I dengan warna oranye dan siklus II dengan warna kuning. Tinggi batang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antara pra penelitian ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Peningkatan yang

terjadi dari pra penelitian ke siklus II sebesar 26,94%. Dengan ini dihasilkan bahwa kemampuan mengenali emosi anak meningkat di siklus II dengan prosentase sebesar 80,34% dan telah mencapai skor target pencapaian yang telah disepakati peneliti dan kolaborator sebesar 40%. Maka berdasarkan pemberian tindakan serta pengamatan yang dilakukan dari pra penelitian sampai siklus II menunjukkan bahwa bercerita dengan wayang ekspresi dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara. Penyusunan data berdasarkan Miles dan Huberman, yakni melalui tahapan reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan penjabaran data yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian kemudian dikelompokkan data-data tersebut diambil dari catatan lapangan pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kesepuluh, catatan dokumentasi dari pertemuan pertama sampai kesepuluh dan lima catatan wawancara. Display data merupakan penggambaran data-data yang terkait dengan indikator kemampuan mengenali emosi dan tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Verifikasi merupakan hasil dari proses kegiatan pembelajaran dengan

metode bercerita menggunakan wayang ekspresi untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun.

1. Kemampuan Mengenali Emosi

a. Kemampuan menamai emosi

1) Reduksi Data

Pada pertemuan pertama dan kedua anak belum mampu menamai emosi secara tepat. Hal tersebut dibuktikan saat kegiatan pembukaan di mana anak belum dapat menjawab dengan kosakata emosi yang tepat sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Precy juga memberikan jawabannya, "*I'm happy*" (aku senang) dan Avin saat ditanya ia menjawab, "*I'm happy*" (aku senang) (CL.1, P.2, K.4). "*Very good, bagaimana perasaannya hari ini?*" (CL.2, P.2, K.3). Kemudian salah satu anak menjawab, "hari ini aku lagi senang". Lalu anak-anak juga menjawab "senang!" (CL.2, P.2, K.4).

Pada pertemuan ketiga jawaban-jawaban mengenai perasaan anak sudah mulai menunjukkan kosakata emosi yang sudah lebih tepat dan didukung dengan suatu kejadian yang mereka alami. Hal tersebut dilihat pada catatan lapangan berikut ini.

Setelah itu peneliti bertanya mengenai perasaan mereka, "*how's your feeling today?*" (bagaimana perasaanmu hari ini?), kemudian Rania menjawab "senang!", kemudian peneliti menanggapi, "hari ini *Aunty* juga senang, kalau Rania senang karena apa?" lalu Rania menjawab "hari ini Rania dianter sama papa" (CL.3, P.2, K.2). Kemudian Jedi mengangkat tangan sambil berkata, "mas Jedi happy hari ini soalnya main sama adik Jeda" (CL.3, P.2, K.3). "Wah teman-

teman KG-A hari ini happy semua? Ada yang lagi *sad* gak lagi sedih?”, anak-anak menggeleng-gelengkan kepalanya (CL.3, P.2, K.4).

Melihat jawaban anak sudah mulai berkembang, peneliti menggunakan media “*My Feeling*” untuk menstimulasi kemampuan anak dalam menyebutkan kosakata emosi yang sesuai dengan yang dialami oleh anak. Berikut penjabarannya dalam catatan lapangan.

Peneliti menanyakan perasaan anak, “*how’s your feeling today?*” Bagaimana perasaan teman-teman hari ini? Senang atau sedih? Marah atau sedang takut?” tanya peneliti (CL.4, P.2, K.2). “Aunty hari ini mau mengajak temen-temen untuk menempel di papan perasaan, yuk temen-temen KG-A” ajak peneliti, kemudian anak-anak maju satu per satu untuk mengambil gambar wajah senang, sedih, marah atau takut, peneliti dibantu guru untuk mengkondisikan anak-anak (CL.4, P.2, K.3). Setelah selesai menempel guru menanyakan kepada anak-anak gambar wajah yang mereka pilih, “Rania, hari ini pilih wajah yang *happy?*” Kemudian Rania menjawab, “Iya Aunty, hari ini Rania senang soalnya tadi dianter mama ke sekolah” (CL.4, P.2, K.4).

Pada saat sebelum kegiatan bercerita anak-anak berkomentar dengan menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa senang. Di mana anak merespon kegiatan bercerita yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini:

Peneliti merespon jawaban-jawaban perasaan dari anak, “*thankyou for sharing your feelings today*, (terima kasih sudah mau berbagi perasaanmu hari ini), hari ini *Aunty Ica* mau cerita lagi untuk teman-teman KG-A, lalu anak-anak

berkata, “asikkkk, cerita Bobi lagi!!!!” (CL.7, P.2, K.8). Jedi bertanya pada peneliti, “Aunty Ica hari ini mau cerita Bobi ya? yeayyy! *I’m so excited I miss Bobi*” (CL.8, P.2, K.1). Kemudian Mishella menyapa peneliti, “hai, *aunty! Today we’re going to join the puppet show?*” (hari ini mau ada kegiatan bercerita lagi?) kemudian peneliti menjawab, “yes, *Mishe!*” kemudian Mishella menanggapi, “yes! *I miss Bobi!*” (aku rindu Bobi!) (CL.9, P.1, K.4).

Kemudian saat selesai kegiatan bercerita, anak-anak menyimak isi cerita dan memahami emosi yang dialami tokoh sehingga anak dapat menyampaikan kosakata emosi khususnya emosi senang, seperti dalam catatan lapangan berikut ini:

“Teman-teman KG-A sudah mendengar cerita dari Bobi? Aunty mau tanya dong, tadi bagaimana ya perasaannya Bobi?” kemudian Rania menjawab, “hari ini Bobi happy!” dengan wajah tersenyum (CL.9, P.4, K.2). Mishella juga menjawab, “*Bobi was happy*” (Bobi merasa senang), Precy juga menjawab, “*I thoughts Bobi will angry today but he is happy*” (aku pikir Bobi marah tapi dia hari ini senang), Jedi, Avin, dan Riko menjawab, “Bobi happy!” (CL.9, P.4, K.3). Kemudian Mishella menjawab, “*Bobi is smiling because he is happy!*” (Bobi tersenyum karena ia senang) (CL.9, P.4, K.5). Peneliti menutup kegiatan bercerita dan berkata pada anak, “apakah teman-teman KG-A senang hari ini?” kemudian anak-anak serempak menjawab, “senang!” (CL.9, P.7, K.1). “teman-teman KG-A terima kasih sudah mau mendengarkan cerita dari Bobi, sekarang aunty mau tanya nih, hari ini Bobi perasaannya bagaimana ya? *happy, sad, angry or scared?*” (senang, sedih, marah atau takut?) kemudian anak-anak menjawab, “*happy!*” mereka menjawab sambil melompat dan bertepuk tangan (CL.10, P.3, K.7).

Selain emosi senang, anak juga dapat menyebutkan kosakata emosi yang menunjukkan rasa sedih. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini:

“temen-temen hari ini bagaimana perasaan Bobi?” kemudian anak-anak serempak menjawab “sedih!” (CL.3, P.5, K.1). Kegiatan tanya jawab dimulai dengan peneliti memberikan pertanyaan pada anak, “*KG-A aunty wants to ask you, what happened with Bobi?*” (teman-teman TK A aunty mau tanya, apa yang terjadi pada Bobi?) lalu anak-anak merespon, “*sad!*” (sedih!) (CL.7, P.5, K.2). Kemudian Mishella menyampaikan pendapatnya, “*he was sad and he was crying too*” (dia sedih dan menangis juga) (CL.7, P.5, K.3).

Anak-anak menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa marah di mana kosakata tersebut sesuai dengan kondisi di dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini:

Kemudian Bobi makan banyak es krim lalu anak-anak berteriak, “*no!*” (jangan!) (CL.3, P.4, K.4). Mishella berkata, “*don't eat to much Bobi you will get sick*” (jangan makan banyak-banyak Bobi nanti kamu sakit) (CL.3, P.4, K.5). Kemudian peneliti mengeluarkan wayang Bobi yang telah dipasang wajah marah lalu anak-anak langsung berteriak “*Bobi still angry!*” (Bobi masih marah) (CL.5, P.3, K.4). Jedi berdiri sambil bertolak pinggang dan berkata pada teman-temannya “*friends quiet please!*” (teman-teman tenang) (CL.8, P.3, K.3)

Anak-anak menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa takut yang juga sesuai dengan isi pada cerita. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini:

Kemudian peneliti bercerita kepada anak-anak, peneliti melakukan tanya jawab, “teman-teman KG-A, siapa yang tahu hari ini bagaimana perasaan Bobi?” kemudian anak menjawab bersama-sama “*scared!*” Precy berteriak, “Bobi was scared!” (CL.2, P.3, K.1). “Wah Bobi kenapa teman-teman?” lalu Mishella menjawab, “dia takut”, lalu Jedi menambahkan “*Aunty, Aunty, Aunty* Bobinya takut soalnya ada anjing” lalu Avin mengangkat tangan dan berkata, “ada anjing jadi Bobi takut” (CL.2, P.3, K.2). Kemudian peneliti kembali bertanya, “oh jadi Bobinya takut memangnya tadi anjingnya ngapain kok Bobi bisa jadi takut?” lalu Rania menjawab “Bobi takut digigit” (CL.2, P.3, K.3). Saat wayang hantu muncul anak seketika berteriak “aaaaaaa!” dan mereka bergerak mundur, menutup wajah dengan tangan dan bersembunyi di balik punggung teman dan guru kelas yang ada di samping mereka (CL.6, P.4, K.2). Precy berkata, “*bad ghost, bad ghost, bad ghost!*” (hantu nakal, hantu nakal, hantu nakal!) sambil mengibas-ngibaskan tangannya (CL.6, P.4, K.3). Kemudian Jedi berkata pada Bobi, “bangun Bobi, Bobi bangun!” dengan wajah yang panik (CL.6, P.4, K.4).

Kemampuan menyebutkan emosi ditunjukkan anak dalam kegiatan tanya jawab dan direfleksikan oleh mereka dengan mencocokkan wajah teman yang mengalami suatu emosi khususnya emosi sedih. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini:

Riko, dan Jedi berbaris untuk menunggu giliran melempar bola ke dalam *ring*, Avin duduk di pinggir *ring* melihat teman-teman yang bermain, kemudian Jedi menghampiri dan berkata, “Avin kenapa sad? Kita main yuk”, lalu Avin ikut berbaris dan bermain bersama (CL.5, P.1, K.2). “*Aunty, kuma kemana? Bobinya kasian sendirian*” kata Mishella (CL.7, P.4, K.3). Rania berkata, “kasian Bobinya”, kemudian Jedi juga menyampaikan pendapatnya, “Bobi kumanya kemana? Kapan ia kembali?” (CL.8, P.4, K.2).

Mencocokkan kosakata emosi juga ditunjukkan anak pada saat mengenali kondisi teman yang sedang mengalami emosi marah dan memberikan respon positif. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini:

Alif berkata, “tadi Iko sama Bima main gak mau *tidy up* (beres-beres)” sambil membanting balok-balok kayu, tiba-tiba Jedi menghampiri dan bertanya pada Alif, “*may I help?*” kemudian Jedi duduk dan meletakkan balok-balok yang berada di lantai dimasukkan ke dalam kotak (CL.9, P.1, K.3)

Pada pertemuan kesepuluh anak menunjukkan peningkatan di mana mereka tidak lagi memberikan jawaban yang mengikuti teman, tetapi benar-benar jawaban yang menunjukkan emosi yang sesuai dengan yang mereka alami dan dalam jawabannya anak menceritakan kejadian yang sesuai dengan emosi yang mereka rasakan.

“*How’s your feeling today? Is it happy? Sad? Scared? Or maybe angry?*” (bagaimana perasaanmu hari ini? Apakah senang? Sedih? Takut? Atau mungkin marah?) tanya peneliti pada anak (CL.10, P.2, K.3). Kemudian mereka berbagi perasaan masing-masing, Riko menyampaikan perasaannya, “hari ini Iko marah sama abang, soalnya abang ilangin mobil hotwheels punya Iko” (CL.10, P.2, K.4). Rania juga menyampaikan perasaannya, “hari ini Rania senang soalnya pergi ke sekolah sama adek Raysha” (CL.10, P.2, K.5). Kemudian Jedi berkata, “mas Jedi juga senang *because* adik Jeda *kiss me*” (senang karena adik Jeda menciumku) (CL.10, P.2, K.6). Mishella menyampaikan perasaannya juga hari ini, “*I’m happy because my father bought me spinner last night*” (aku senang karena ayahku membawakan mainan

spinner tadi malam) (CL.10, P.2, K.7). Kemudian Avin menceritakan perasaannya, “abang hari ini happy, besok mau pergi sama mami sama papi” (CL.10, P.2, K.8), lalu Precy juga menceritakan perasaannya, “*I’m sad because my brother Lio go back to his home yesterday*” (aku sedih karena saudaraku Lio pulang ke rumahnya kemarin) (CL.10, P.2, K.9).

2) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan dalam mengenali emosi diri anak-anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia mengalami peningkatan khususnya pada indikator di mana anak mampu menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa senang, rasa sedih, rasa takut dan rasa marah. Pada awalnya anak belum mampu menyampaikan kosakata emosi dengan tepat dan kecenderungan anak memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan perasaan yang mereka alami.

Setelah diberikan tindakan, terjadi perubahan di mana anak mampu menyebutkan kosakata emosi dengan tepat dan sesuai. Kosakata yang mengandung emosi senang (CL.1, P.2, K.4), (CL.2, P.2, K.2), (CL.2, P.2, K.4), (CL.3, P.2, K.2), (CL.3, P.2, K.4), (CL.4, P.2, K.4), (CL.7, P.2, K.8), (CL.8, P.2, K.1), (CL.9, P.1, K.4), (CL.9, P.4, K.2), (CL.9, P.4, K.3), (CL.9, P.4, K.5), (CL.9, P.7, K.1), (CL.10,

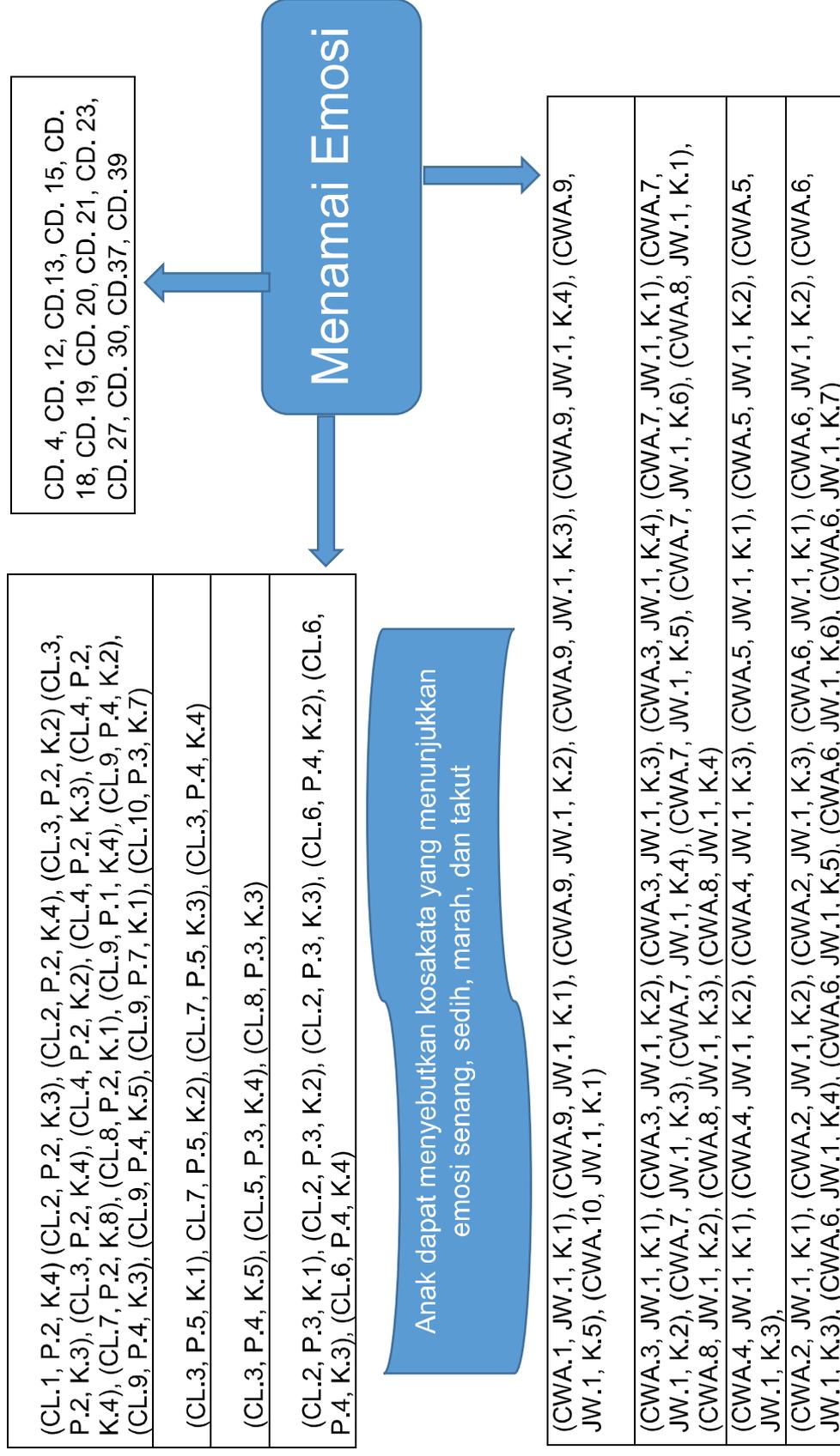
P.3, K.7), (CL.10, P.2, K.5), (CL.10, P.2, K.6), (CL.10, P.2, K.7), (CL.10, P.2, K.8).

Kosakata yang mengandung emosi sedih (CL.3, P.5, K.1), (CL.7, P.5, K.2), (CL.7, P.5, K.3), (CL.10, P.2, K.9), kosakata yang mengandung emosi takut (CL.2, P.3, K.1), (CL.2, P.3, K.2), (CL.2, P.3, K.3), (CL.6, P.4, K.3), (CL.6, P.4, K.4), dan kosakata yang mengandung emosi marah (CL.3, P.4, K.4), (CL.3, P.4, K.5), (CL.5, P.3, K.4), (CL.8, P.3, K.3), (CL.10, P.2, K.4).

Beberapa anak sudah mampu mencocokkan kosakata emosi dengan ekspresi wajah teman yang merasa senang, sedih, takut, dan juga marah (CL.5, P.1, K.2) (CL.7, P.4, K.3) (CL.8, P.4, K.2) (CL.9, P.1, K.3)

Bagan 3

Display Data Aspek Kemampuan Menamai Emosi



3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menamai emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia. Peningkatan tersebut terjadi pada indikator kemampuan menamai emosi yaitu anak mampu menyebutkan kosakata emosi yang menunjukkan rasa senang, sedih, marah dan takut dan mampu mencocokkan kosakata emosi dengan ekspresi wajah teman yang mengalami emosi senang, sedih, marah dan takut.

Kemampuan menamai emosi terlihat pada saat anak semakin mampu menyebutkan kosakata emosi dengan tepat dan sesuai. Dalam kegiatan pembukaan, anak semakin memahami emosi yang mereka alami sehingga mampu menyebutkannya dengan kosakata emosi yang tepat. Selain itu, kemampuan menamai emosi ini juga terlihat di mana semakin menurunnya kebiasaan anak menjawab pertanyaan yang cenderung mengikuti teman yang berarti anak lebih berani menyampaikan perasaan mereka. Kosakata emosi yang disampaikan anak juga semakin bervariasi tidak hanya kosakata yang menunjukkan rasa senang saja, anak juga mampu

menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa sedih, marah, dan juga takut yang sesuai dengan suatu kejadian yang terjadi. Dalam kegiatan pembelajaran beberapa dari anak sudah mampu merefleksikan kosakata emosi yang mereka miliki dan mencocokkannya dengan ekspresi wajah teman di mana anak mengenali ekspresi wajah teman yang sedang merasa senang, merasa sedih, marah maupun takut dan anak memberikan respon yang positif dengan sekedar bertanya pada teman, mengajak teman yang sedih untuk bermain bersama dan membantu teman yang sedang membereskan mainan.

b. Kemampuan Mengetahui Penyebab Munculnya Emosi

1) Reduksi Data

Pada pertemuan pertama dan kedua, dapat diketahui bahwa kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia sudah mulai muncul, terutama dalam menceritakan penyebab emosi senang yang mereka rasakan. Beberapa anak sudah dapat menceritakan dan beberapa dari mereka belum. Hal ini dapat dilihat pada catatan berikut ini:

Jedi memberikan jawabannya *"I'm happy because.... I go to school"* (aku senang karena... aku pergi ke sekolah) (CL.1,

P.2, K.2). Mishella memberikan jawabannya, *"I'm happy today because I'm happy hehehe"* (aku senang hari ini karena aku senang) (CL.1, P.2, K.3) Precy juga memberikan jawabannya, *"I'm happy"* (aku senang) dan Avin saat ditanya ia menjawab, *"I'm happy"* (aku senang) (CL.1, P.2, K.4) Kemudian salah satu anak menjawab, "hari ini aku lagi senang". Lalu anak-anak juga menjawab "senang!" (CL.2, P.2, K.4). Setelah selesai menempel guru menanyakan kepada anak-anak gambar wajah yang mereka pilih, "Rania, hari ini pilih wajah yang *happy*? Kemudian Rania menjawab, "Iya *Aunty*, hari ini Rania senang soalnya tadi dianter mama ke sekolah" (CL.4, P.2, K.4).

Dalam kegiatan bercerita anak dapat mengenali pengalaman perasaan yang dialami oleh tokoh sehingga anak mampu mengetahui penyebab munculnya emosi senang yang pernah mereka alami dan dapat menceritakannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Jedi berkata, *"Aunty, Bobi nya senang ya lihat bunga"* (CL.1,P.4 K.2). Kemudian Mishella merespon pernyataan Jedi, "Mishella senang liat bunga" (CL.1, P.4, K.3). Wow hebat, ada yang tahu tidak Bobi hari ini bisa merasa senang karena apa?" kemudian Riko menjawab, "ketemu kucing", lalu Rania juga menambahkan "dia bawa pulang kucingnya" (CL.1, P.5, K.2) Jedi juga memberikan jawaban "Bobinya senang jalan-jalan ke taman terus *liat* kucing sama *liat* bunga" lalu Mishella menambahkan, "Mishella juga senang kaya Bobi kalau liat bunga" (CL.1, P.5, K.3). Lalu peneliti kembali bertanya, "teman-teman senang karena apa?" kemudian anak-anak mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban mereka, Jedi mengatakan, *"I'm happy because I go to school"*, kemudian Riko menyatakan jawabannya, "aku senang kalo maen sama adek" (CL. 1, P.5, K.5). Kemudian peneliti bertanya, "kalau abang Avin? Kalau happy karena apa?" Avin diam tidak menjawab pertanyaan dari peneliti (CL.1, P.5, K.6).

Pada pertemuan keenam dan ketujuh dalam kegiatan pembukaan, peneliti bersama anak bertanya mengenai perasaan dan sebagian besar anak sudah mampu menceritakan penyebab emosi senang yang mereka alami, anak sudah langsung menjabarkan penyebabnya tanpa perlu ditanyakan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Setelah itu peneliti bertanya mengenai perasaan mereka, *“how’s your feeling today? Bagaimana perasaanmu hari ini?”* Kemudian Mishella menjawab *“happy!”*, kemudian peneliti menanggapi, *“hari ini Aunty juga happy because I eat noodle this morning, kalau Mishella senang karena apa?”* lalu Mishella menjawab *“hari ini Mishella dianter sama papi”* (CL.6, P.2, K.2). Avin mengangkat tangan sambil berkata, *“Avin seneng, Avin punya mobil hot wheels baru”* *“wah keren!”* kata Jedi (CL.6, P.2, K.3). Lalu peneliti bertanya *“how about you Precy? How’s your feeling today? (bagaimana denganmu Precy? Bagaimana perasaanmu?)*, Precy menjawab *“I’m happy today because I eat chocolate pancake”* (aku senang hari ini karena aku makan kue panekuk cokelat) (CL.6, P.2, K.6). Riko juga berbagi pengalamannya, *“Iko hari ini seneng kemarin ke mall beli mainan sama papa”* (CL.6, P.2, K.7). Mishella menjawab, *“hari ini Mishella lagi seneng, I have a new drink bottle”* (aku punya botol minum baru), Jedi juga menyampaikan perasaannya, *“Aunty, Jedi juga seneng hari ini soalnya mas Jedi sarapan bread”* (CL.7, P.2, K.3). Rania juga menyampaikan perasaannya, *“hari ini Rania dianter sama mama sama papa jadi happy”* (CL.7, P.2, K.4) Riko juga menyampaikan perasaannya, *“Riko seneng soalnya baru beli spinner yang ada lampunya”* (CL.7, P.2, K.5). Precy berbagi mengenai perasaannya hari, *“I’m happy today because I ate cereal with milk, so yummy”* (aku senang hari ini karena makan sereal dan susu, enak banget) (CL.7, P.2, K.6).

Pada pertemuan kedelapan anak-anak mulai menceritakan penyebab emosi senang yang lainnya dan cerita yang mereka sampaikan sudah sesuai dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan emosi senang. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Rania membagikan cerita mengenai perasaannya, "hari ini Rania *happy* soalnya Rania sama adek Raysha dibeliin gantungan barbie sama bunda" (CL.8, P.2, K.8). Avin menceritakan apa yang ia rasakan, "abang *happy* soalnya nanti mau jalan-jalan sama papi" (CL.8, P.2, K.10).

Kegiatan tanya jawab saat setelah bercerita mendorong anak untuk menceritakan lebih banyak pengalaman perasaan mereka, anak-anak menceritakan penyebab-penyebab yang memunculkan emosi senang. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Lalu peneliti kembali bertanya, "Bobi tadi di ceritanya sedang *happy* ya? ada yang tau tidak Bobi kenapa bisa *happy* ya?" kemudian Mishella menjawab, "*Bobi was happy because his cat came to his house and they can play together*" (Bobi merasa senang karena kucingnya telah kembali ke rumah dan mereka bisa bermain bersama) (CL.9, P.4, K.8). Rania juga memberikan jawabannya, "Bobi senang soalnya kucingnya pulang ke rumah", Avin juga memberikan jawabannya, "kumanya udah pulang" (CL.9, P.4, K.9). Riko juga menjawab, "kumanya udah pulang ke rumah, aunty", Jedi menjawab, "Bobi *happy because* kuma sudah pulang lalu Bobi kasih makan kucingnya" (CL.9, P.4, K.10). Kemudian Precy juga memberikan jawabannya, "*Bobi was*

happy because he can play with his cat" (Bobi senang karena dia bisa main lagi sama kucingnya) (CL.9, P.4, K.11).

Rania menjawab "Rania senang kalau jalan-jalan sama mama sama papa sama abang sama adek", kemudian Mishella menyampaikan jawabannya, "*I'm happy when I play with my sister and my brother*" (aku merasa senang saat bermain bersama saudara dan saudariku) (CL.9, P.5, K.4). Jedi juga memberikan jawabannya, "mas Jedi happy kalo ke sekolah main ketemu sama aunty terus main sama temen-temen" (CL.9, P.5, K.5). Kemudian Precy menjawab, "*I'm happy because I like to play with my friends*" (aku senang karena aku suka bermain dengan teman-temanku) (CL.9, P.5, K.6). Lalu Riko juga menjawab, "Iko senang kalo punya mainan baru terus main sama adik Cello", kemudian Avin juga memberikan jawabannya, "Abang senang kalau ke rumah andung (nenek) soalnya di sana ada kucing, abang suka yang warna cokelat sama putih" (CL.9, P.5, K.7).

Pada pertemuan kesepuluh saat kegiatan pembukaan dan kegiatan tanya jawab, anak semakin berani dan semakin bertambah cerita-cerita ataupun kejadian yang menyebabkan emosi senang dapat muncul. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan berikut ini:

Rania juga menyampaikan perasaannya, "hari ini Rania senang soalnya pergi ke sekolah sama adek Raysha" (CL.10, P.2, K.5). Kemudian Jedi berkata, "mas Jedi juga senang *because* adik Jeda *kiss me*" (senang karena adik Jeda menciumku) (CL.10, P.2, K.6). Mishella menyampaikan perasaannya juga hari ini, "*I'm happy because my father bought me spinner last night*" (aku senang karena ayahku membawakan mainan spinner tadi malam) (CL.10, P.2, K.7). Kemudian Avin menceritakan perasaannya, "abang hari ini happy, besok mau pergi sama mami sama papi" (CL.10, P.2, K.8).

Aunty mau tanya, apa yang membuatmu merasa senang? Bobi senang karena ibunya berulang tahun, bagaimana dengan kamu?) Anak-anak menjawab, Mishella menjawab

"I'm happy because papi give me a present" (aku senang karena papi memberiku hadiah) (CL.10, P.4, K.2), kemudian Avin juga memberikan jawabannya, *"main mobil-mobil"* (CL.10, P.4, K.3). Jedi yang duduk disebelah Avin mengangkat tangan dan menjawab, *"Aunty, aunty, mas Jedi happy because adik Jeda loves me"* (aunty, aunty, mas Jedi senang karena adik Jeda menyayangiku) (CL.10, P.4, K.4), kemudian peneliti bertanya pada Precy dan ia menjawab, *"I'm happy because I go to the mall with mommy"* (aku senang karena pergi ke mall sama mama) (CL.10, P.4, K.5). Kemudian Rania juga menyampaikan jawabannya, "Rania senang kalau beli es krim, es krim *paddle pop* yang rasa coklat", kemudian Riko juga memberikan jawabannya, "Iko senang kalo main sama adek" (CL.10, P.4, K.6).

Selain emosi senang, anak-anak terstimulasi dalam menceritakan penyebab munculnya emosi sedih, beberapa anak sudah mampu menceritakan penyebab munculnya emosi sedih yang mereka alami. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Mishella berkata, "dia makan *ice cream* banyak-banyak jadinya batuk", kemudian Rania menambahkan "perut Bobi sakit *Aunty* karena makan es krimnya kebanyakan" (CL.3, P.5, K.2). "Kalau mas Jedi tahu tadi Bobinya kenapa ya?" tanya peneliti, kemudian Jedi menjawab "Bobinya sedih" (CL.3, P.5, K.3). kemudian peneliti bertanya pada Avin, "abang Avin tadi Bobi kenapa Bang?" kemudian ia menjawab, "sedih" (CL.3, P.5, K.4). Riko mengangkat tangan sambil memanggil "*Aunty, Aunty, Bobinya batuk*" (CL.3, P.5, K.5). Peneliti merespon dan kembali bertanya, "wah hebat temen-temen, tadi Bobinya kenapa sedih ya?" lalu Jedi menjawab, "dia makan es krimnya 4" (CL.3, P.5, K.6). Lalu Mishella merespon jawaban Jedi, "kalau kata papi aku makan es krimnya 1 aja kalau 2 jadi batuk" (CL.3, P.5, K.7). Avin duduk sambil mendengarkan jawaban-jawaban dari teman-temannya namun ia diam tidak mengangkat tangan untuk

menyampaikan pendapatnya sehingga peneliti kembali bertanya, “abang Avin tadi Bobi sedih ya? abang tau gak kenapa?” lalu Avin diam tidak menjawab pertanyaan peneliti (CL.3, P.5, K.8). Peneliti kembali bertanya pada anak, “temen-temen sedih kalau mengalami apa?” kemudian Rania mengangkat tangan dan menjawab, “kalau mama pergi”, Jedi menjawab, “adik Jeda gak mau main sama mas Jedi” lalu Riko juga berpendapat, “abang pukul aku” (CL.3, P.6, K.1).

Kemudian pada saat kegiatan pembukaan, anak-anak mulai berani dan mau menceritakan penyebab munculnya emosi sedih yang mereka alami, anak-anak menjawab sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka rasakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Kemudian guru bertanya pada Jedi, “Mas Jedi pilih *sad*? Mas Jedi lagi sedih? Kenapa?” kemudian Jedi menjawab “iya *Aunty*, mas Jedi tadi mau pinjem *blocks* tapi gak boleh sama Alif jadi mas Jedi sedih deh” (CL.4, P.2, K.5). Peneliti bertanya pada Jedi, “kalau Jedi today *happy or not*? Lalu Jedi menjawab, “*today I’m sad because my mom angry with me*” (hari ini aku sedih karena mamaku marah padaku), lalu peneliti bertanya kembali “*why mas Jedi? What happened?*” (kenapa mas Jedi? Apa yang terjadi?) lalu Jedi menceritakan penyebabnya, “mas Jedi *not finish the breakfast because I’m so full Aunty*” (mas Jedi tidak menghabiskan sarapan karena aku sudah kenyang *Aunty*) (CL.6, P.2, K.4). Kemudian Avin juga menyampaikan perasaannya, “abang *sad Aunty* Cica ngerusakin mainan abang” (CL.7, P.2, K.7).

Pada kegiatan tanya jawab setelah bercerita, anak-anak mampu menceritakan penyebab munculnya emosi sedih yang pernah mereka alami dan penyebab-penyebab tersebut semakin

bertambah sesuai dengan pengalaman yang anak miliki. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

“So, how about you? Did you feel sad like Bobi? What makes you feel sad?” (bagaimana denganmu? Pernahkah kamu sedih seperti Bobi? Apa yang membuatmu sedih?) tanya peneliti pada anak (CL.7, P.6, K.1). Jedi menjawab, “mas Jedi sedih waktu main sepeda mas Jedi jatuh” (CL.7, P.6, K.2). Avin juga memberikan jawabannya, “abang sedih kalo papi pulangny malem-malem” (CL.7, P.6, K.3). Riko menjawab, “kalo mama pergi”, Mishella menjawab *“if I lost my toys and I can't found it”* (kalau aku kehilangan mainanku dan tidak bisa menemukannya) (CL.7, P.6, K.4). Precy juga menjawab, *“if my sister take my favourite food, chocolate”* (kalau saudariku mengambil makanan kesukaanku, coklat) (CL.7, P.6, K.5). Kemudian peneliti menanyakan pada anak, “apakah kalian pernah merasa sedih seperti Bobi? Sedihnya karena apa?” lalu anak menceritakan pengalaman sedih yang pernah mereka alami, Rania mengatakan bahwa, “aku sedih kalau lagi sakit jadi gak bisa main” (CL.8, P.5 K.2). Jedi juga menyampaikan pendapatnya, “aku juga sedih kalau sakit jadinya gak bisa main sama adik Jeda”, Mishella juga menyampaikan pendapatnya, “Mishel sedih kalau summer *my cat* (kucingku) gak mau makan” (CL.8, P.5, K.3). Riko menyampaikan jawabannya, “Iko sedih kalo Bima gak dateng ke sekolah”, selain Riko, Precy juga memberikan jawabannya, *“I'm sad if my toys broken”* (CL.8, P.5, K.4). Avin juga menyampaikan jawabannya, “abang sedih kalo lagi main digangguin sama Cica” (CL.8, P.5, K.5).

Anak-anak di TK Mentari Intelegensia juga mengalami peningkatan dalam kemampuan menceritakan penyebab munculnya emosi marah, pada awalnya anak menunjukkan rasa malu sehingga beberapa dari mereka belum mau menceritakan

pengalaman emosi marah yang pernah mereka alami. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Kalau temen-temen suka marah gak kayak Bobi? Kemudian anak-anak serempak menjawab, “gak” sambil tersenyum (CL.4, P.6, K.1). Guru kelas bertanya pada anak, “ah masa sih yang bener? Kalau minta sesuatu sama mama papa terus gak dikasih gak marah?” lalu beberapa anak diam beberapa tersenyum (CL.4, P.6, K.2). Kemudian peneliti menanggapi, “wow hebat teman-teman KG-A gak suka marah ya” (CL.4, P.6, K.3). Akhirnya peneliti bertanya satu per satu kepada anak, “kalau Riko pernah marah gak? Kalau marah karena apa?” kemudian Riko menjawab, “kalau abang gangguin adek” (CL.4, P.6, K.4). Kemudian peneliti bertanya pada Jedi, “mas Jedi pernah marah gak? Marahnya karena apa?” kemudian Jedi diam sejenak dan menjawab, “kalau adik Jeda gak mau main sama mas Jedi” (CL.4, P.6, K.5). Mishella ketika ditanyakan mereka hanya diam dan sedikit tersenyum (CL.4, P.6, K.6). Lalu peneliti bertanya pada Precy, kemudian ia menjawab “*I don't know*” (CL.4, P.6, K.7). Rania dan Avin saat ditanya hanya menggeleng-gelengkan kepala (CL.4, P.6, K.8).

Setelah selesai bercerita peneliti dan anak melakukan kegiatan tanya jawab, anak-anak masih menunjukkan rasa malu dalam menceritakan penyebab munculnya emosi marah yang pernah mereka alami, namun sudah mengalami peningkatan di mana sebagian besar dari mereka sudah mau menceritakan pengalaman mereka saat mengalami emosi marah. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Peneliti bertanya lagi pada anak “kalau teman-teman KG-A, kalian pernah marah gak?” serempak anak-anak menjawab

“gak!” (CL.5, P.5, K.1). Namun peneliti kembali bertanya lagi kepada tiap-tiap anak dan mereka menjawab apa yang membuat mereka merasa marah, Jedi menjawab, “kalau *friends* gak mau main sama mas Jedi”, kemudian Riko juga menjawab “abang suka marah pukul-pukul Riko jadi marah” (CL.5, P.5, K.2). Rania juga menjawab, “kalau abang gangguin Rania lagi main barbie”, Precy juga menyampaikan pendapatnya “*if my friends not nice*” (kalau temanku tidak menyenangkan) (CL.5, P.5, K.3). Kemudian Mishella memberikan jawabannya dengan berkata, “Mishella gak pernah marah, tapi adik Mishella suka marah jadi Mishella marah juga” (CL.5, P.5, K.4). Namun berbeda jawabannya dengan Avin, ketika guru bertanya, “Abang pernah marah gak? Karena apa?” lalu Avin menjawab, “gak pernah” lalu guru kembali bertanya lagi, “kalau gak dibeliin mainan sama mami sama papi?” Avin diam tidak merespon (CL.5, P.5, K.6).

Pada saat kegiatan pembukaan pada pertemuan selanjutnya, anak-anak menunjukkan keberanian mereka dalam menceritakan penyebab munculnya emosi marah yang mereka alami dan kejadian yang mereka ceritakan sudah sesuai dengan emosi marah. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Kemudian mereka berbagi perasaan masing-masing, Riko menjawab “hari ini aku marah sama abang karena waktu main abang pukul aku” (CL.8, P.2, K.5) Kemudian mereka berbagi perasaan masing-masing, Riko menyampaikan perasaannya, “hari ini lko marah sama abang, soalnya abang ilangin mobil hotwheels punya lko” (CL.10, P.2, K.4)

Selain emosi marah, anak-anak mampu menceritakan penyebab munculnya emosi takut baik yang terjadi pada tokoh dalam cerita dan juga pengalaman emosi takut yang pernah mereka

alami. Anak-anak lebih cukup berani dalam menceritakannya dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan emosi takut. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Kemudian peneliti bercerita kepada anak-anak, peneliti melakukan tanya jawab, “teman-teman KG-A, siapa yang tahu hari ini bagaimana perasaan Bobi?” kemudian anak menjawab bersama-sama “*scared!*” Precy berteriak, “Bobi was scared!” (CL.2, P.3, K.1). “Wah Bobi kenapa teman-teman?” lalu Mishella menjawab, “dia takut”, lalu Jedi menambahkan “*Aunty, Aunty, Aunty* Bobinya takut soalnya ada anjing” lalu Avin mengangkat tangan dan berkata, “ada anjing jadi Bobi takut” (CL.2, P.3, K.2). Kemudian peneliti kembali bertanya, “oh jadi Bobinya takut memangnya tadi anjingnya ngapain kok Bobi bisa jadi takut?” lalu Rania menjawab “Bobi takut digigit” (CL.2, P.3, K.3). Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat mereka, teman-teman KG-A hari ini Bobi perasaannya takut kalau teman-teman pernah merasa takut seperti Bobi? Kemudian beberapa anak menjawab “pernah!” ada juga yang diam saja (CL.2, P.4, K.1). Lalu peneliti kembali bertanya, “teman-teman takut karena apa?” kemudian Mishella menjawab, “aku takut di kamar kalau papi mami lagi di bawah”, kemudian Rania menambahkan “kalau aku takut kalau bobonya lampunya mati” (CL.2, P.4, K.2). Riko merespon jawaban Rania, “aku gak takut kalo tidur lampunya mati, tapi Riko takut anjing juga kaya Bobi” (CL.2, P.4, K.3).

Kemampuan anak dalam menceritakan munculnya emosi khususnya emosi takut semakin meningkat, di mana anak-anak semakin mampu dalam menceritakan penyebab munculnya emosi yang mereka alami dan juga penyebab emosi yang mereka

ceritakan semakin beragam. hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Peneliti bertanya pada anak, “temen-temen KG-A *Aunty* mau tanya dong, bagaimana ya perasaan Bobi hari ini?” lalu anak-anak menyampaikan jawaban mereka, “takut!” (CL.6, P.5, K.1). Rania menjawab, “Bobi takut *Aunty*”, kemudian Riko juga menjawab, “takut!”, Avin juga menjawab “Bobinya *scared*” (takut) (CL.6, P.5, K.2). Precy juga menyampaikan jawabannya “Bobi *scared*” (Bobi takut), Mishella menyampaikan jawabannya juga, “*today Bobi was scared*” (hari ini Bobi takut) kemudian Jedi memanggil *Aunty*, “*Aunty, Aunty I know Bobi scared, me scared too*” (Bobi takut, aku juga takut) (CL.6, P.5, K.3). Kemudian peneliti kembali bertanya, “*are you sure Bobi scared today? What makes him feel scared?*” (apakah kamu yakin Bobi takut hari ini? Apa yang membuatnya merasa takut?) kemudian Jedi melanjutkan jawabannya, “*Aunty, Aunty I know because the ghost*” (aku tahu karena hantu), kemudian Precy menambahkan, “*yeah, because there is a bad ghost*” (yeah, karena ada hantu nakal) (CL.6, P.5, K.5). Riko juga menyampaikan jawabannya, “iya *Aunty* dimimpinya Bobi ada hantu”, Mishella juga menjawab “*Bobi scared because there is a ghost inside his dream, but it’s just a dream don’t be scared Bob*” (Bobi takut karena ada hantu di mimpinya, tapi itu hanya mimpi jangan takut Bobi) (CL.6, P.5, K.6). Rania juga menyampaikan jawabannya, “ada hantu dimimpinya”, Avin memberikan jawaban, “karena ada hantu” (CL.6, P.5, K.7). Setelah bertanya kabar dan perasaan anak, peneliti kembali bertanya kepada anak.

Kemudian peneliti menanyakan pada anak apakah mereka pernah merasa takut seperti yang dialami Bobi dan apa penyebabnya, kemudian anak satu per satu menyampaikan pendapat mereka (CL.6, P.6, K.1). Mishella berkata, “Mishel takut kalo tidur lampunya mati”, Rania juga menyampaikan pendapatnya “aku juga kaya Bobi takut kalo mimpi serem” (CL.6, P.6, K.2). Avin menjawab juga pertanyaan dari peneliti, “abang takut kalo sendirian”, lalu Jedi menjawab, “Jedi juga takut kalo sendirian...hiiii....” (CL.6, P.6, K.3). Riko tidak menjawab pertanyaan dari peneliti, kemudian peneliti

kembali bertanya lagi, “Riko, Riko gak pernah takut?” kemudian Riko merespon, “hmm..pernah, hmm..kalo mimpi monster sama mimpi hantu” (CL.6, P.6, K.4). Precy juga menyampaikan pendapatnya, “*i’m scared of ghost*” (aku takut sama hantu) (CL.6, P.6, K.5).

2) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan dalam mengetahui penyebab munculnya emosi anak-anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia mengalami peningkatan khususnya pada indikator di mana anak mampu menceritakan penyebab munculnya emosi senang, sedih, takut dan marah. Kemampuan anak dalam mengetahui penyebab munculnya emosi dapat dilihat pada saat anak mampu menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami.

Pada awalnya anak-anak belum mampu menceritakan penyebab munculnya emosi senang, mereka hanya menyebutkan kosakata emosinya saja (CL.1, P.2, K.2), (CL.1, P.2, K.3), (CL.1, P.2, K.4), (CL.2, P.2, K.4), (CL.4, P.2, K.4). Kemudian semakin meningkat dengan anak mampu mengenali pengalaman perasaan tokoh dan anak mampu menceritakan penyebab munculnya emosi senang yang pernah mereka alami (CL.1,P.4 K.2), (CL.1, P.4, K.3), (CL.1, P.5, K.2), (CL.1, P.5, K.3), (CL. 1, P.5, K.5), (CL.1, P.5, K.6) (CL.6, P.2, K.2), (CL.6, P.2, K.3), (CL.6, P.2, K.6), (CL.6, P.2, K.7), (CL.7,

P.2, K.3), (CL.7, P.2, K.4), (CL.7, P.2, K.5), (CL.7, P.2, K.6) (CL.8, P.2, K.8), (CL.8, P.2, K.10) (CL.9, P.4, K.8), (CL.9, P.4, K.9), (CL.9, P.4, K.10), (CL.9, P.4, K.11) (CL.9, P.5, K.4), (CL.9, P.5, K.5), (CL.9, P.5, K.6), (CL.9, P.5, K.7), (CL.10, P.2, K.5), (CL.10, P.2, K.6), (CL.10, P.2, K.7), (CL.10, P.2, K.8), (CL.10, P.4, K.2), (CL.10, P.4, K.3), (CL.10, P.4, K.4), (CL.10, P.4, K.5), (CL.10, P.4, K.6).

Selain emosi senang, anak juga mampu menceritakan penyebab munculnya emosi sedih yang pernah mereka alami (CL.3, P.5, K.2), (CL.3, P.5, K.3), (CL.3, P.5, K.4), (CL.3, P.5, K.5), (CL.3, P.5, K.6), (CL.3, P.5, K.7), (CL.3, P.5, K.8), (CL.3, P.6, K.1), (CL.4, P.2, K.5), (CL.6, P.2, K.4), (CL.7, P.2, K.7), (CL.7, P.6, K.1), (CL.7, P.6, K.2), (CL.7, P.6, K.3), (CL.7, P.6, K.4), (CL.7, P.6, K.5), (CL.8, P.5 K.2), (CL.8, P.5, K.3), (CL.8, P.5, K.4), (CL.8, P.5, K.5).

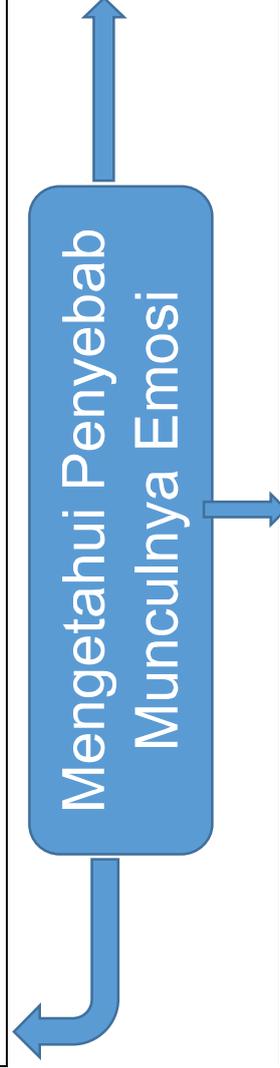
Anak juga mampu menceritakan penyebab munculnya emosi yang menunjukkan emosi marah di mana pada awalnya anak menunjukkan rasa malu dalam menceritakannya sehingga hanya beberapa dari mereka yang mau bercerita mengenai pengalaman emosi marah yang mereka miliki (CL.4, P.6, K.1), (CL.4, P.6, K.2), (CL.4, P.6, K.3), (CL.4, P.6, K.4), (CL.4, P.6, K.5), (CL.4, P.6, K.6), (CL.4, P.6, K.7), (CL.4, P.6, K.8). Pada pertemuan-pertemuan

berikutnya anak menunjukkan peningkatan di mana mereka lebih berani dan mampu menceritakan penyebab munculnya emosi marah dengan penyebab-penyebab yang lebih beragam (CL.5, P.5, K.1), (CL.5, P.5, K.2), (CL.5, P.5, K.3), (CL.5, P.5, K.4), (CL.5, P.5, K.6), (CL.8, P.2, K.5), (CL.10, P.2, K.4).

Selain emosi marah, anak-anak di TK Mentari Intelegensia mampu menceritakan penyebab munculnya emosi takut, di mana anak-anak mampu mengenali pengalaman takut yang dialami tokoh kemudian mereka dapat menceritakan pengalaman takut yang pernah mereka alami (CL.2, P.3, K.1), (CL.2, P.3, K.2), (CL.2, P.3, K.3), (CL.2, P.4, K.1), (CL.2, P.4, K.2), (CL.2, P.4, K.3), (CL.6, P.5, K.1), (CL.6, P.5, K.2), (CL.6, P.5, K.3), (CL.6, P.5, K.5), (CL.6, P.5, K.6), (CL.6, P.5, K.7), (CL.6, P.6, K.1), (CL.6, P.6, K.2), (CL.6, P.6, K.3), (CL.6, P.6, K.4), (CL.6, P.6, K.5).

Bagan 4 Display Data Aspek Kemampuan Mengetahui Penyebab Munculnya Emosi

(CL.1, P.2, K.2), (CL.1, P.2, K.3), (CL.1, P.2, K.4), (CL.2, P.2, K.4), (CL.4, P.2, K.4), (CL.1, P.4, K.3), (CL.1, P.5, K.2), (CL.1, P.5, K.3), (CL.1, P.5, K.5), (CL.1, P.5, K.6), (CL.6, P.2, K.2), (CL.6, P.2, K.3), (CL.6, P.2, K.6), (CL.6, P.2, K.7), (CL.7, P.2, K.3), (CL.7, P.2, K.4), (CL.7, P.2, K.5), (CL.7, P.2, K.6), (CL.7, P.2, K.8), (CL.8, P.2, K.8), (CL.9, P.4, K.8), (CL.9, P.4, K.9), (CL.9, P.4, K.10), (CL.9, P.4, K.11), (CL.9, P.5, K.4), (CL.9, P.5, K.5), (CL.9, P.5, K.6), (CL.9, P.5, K.7), (CL.10, P.2, K.5), (CL.10, P.2, K.6), (CL.10, P.2, K.7), (CL.10, P.2, K.8), (CL.10, P.4, K.2), (CL.10, P.4, K.3), (CL.10, P.4, K.4), (CL.10, P.4, K.5), (CL.10, P.4, K.6)
(CL.3, P.5, K.2), (CL.3, P.5, K.3), (CL.3, P.5, K.4), (CL.3, P.5, K.5), (CL.3, P.5, K.6), (CL.3, P.5, K.7), (CL.3, P.5, K.8), (CL.3, P.6, K.1), (CL.4, P.2, K.5), (CL.6, P.2, K.4), (CL.7, P.2, K.7), (CL.7, P.6, K.1), (CL.7, P.6, K.2), (CL.7, P.6, K.3), (CL.7, P.6, K.4), (CL.7, P.6, K.5), (CL.8, P.5, K.2), (CL.8, P.5, K.3), (CL.8, P.5, K.4), (CL.8, P.5, K.5)
(CL.4, P.6, K.1), (CL.4, P.6, K.2), (CL.4, P.6, K.3), (CL.4, P.6, K.4), (CL.4, P.6, K.5), (CL.4, P.6, K.6), (CL.4, P.6, K.7), (CL.4, P.6, K.8), (CL.5, P.5, K.1), (CL.5, P.5, K.2), (CL.5, P.5, K.3), (CL.5, P.5, K.4), (CL.5, P.5, K.5), (CL.5, P.5, K.6), (CL.8, P.2, K.5), (CL.10, P.2, K.4)
(CL.6, P.6, K.1), (CL.6, P.6, K.2), (CL.6, P.6, K.3), (CL.6, P.6, K.4), (CL.6, P.6, K.5)



CD. 4, CD. 12, CD.13, CD. 15, CD. 18, CD. 19, CD. 20, CD. 23, CD. 27, CD. 29, CD. 33, CD. 37, CD. 39

(CWA.1, JW.3, K.1), (CWA.1, JW.3, K.2), (CWA.1, JW.3, K.3), (CWA.1, JW.3, K.4), (CWA.1, JW.3, K.5), (CWA.9, JW.3, K.1), (CWA.9, JW.3, K.2), (CWA.9, JW.3, K.3), (CWA.9, JW.3, K.4), (CWA.9, JW.3, K.5), (CWA.9, JW.3, K.6), (CWA.10, JW.3, K.1), (CWA.10, JW.3, K.2), (CWA.10, JW.3, K.3), (CWA.10, JW.3, K.4), (CWA.10, JW.3, K.5), (CWA.10, JW.3, K.6)
(CWA.3, JW.3, K.1), (CWA.3, JW.3, K.2), (CWA.3, JW.3, K.3), (CWA.7, JW.3, K.1), (CWA.7, JW.3, K.2), (CWA.7, JW.3, K.3), (CWA.7, JW.3, K.4), (CWA.7, JW.3, K.5), (CWA.8, JW.3, K.1), (CWA.8, JW.3, K.2), (CWA.8, JW.3, K.3), (CWA.8, JW.3, K.4), (CWA.8, JW.3, K.5), (CWA.8, JW.3, K.6)
(CWA.4, JW.3, K.1), (CWA.4, JW.3, K.2), (CWA.5, JW.3, K.1), (CWA.5, JW.3, K.2), (CWA.5, JW.3, K.3), (CWA.5, JW.3, K.4), (CWA.5, JW.3, K.5)
(CWA.2, JW.3, K.1), (CWA.2, JW.3, K.2), (CWA.2, JW.3, K.3), (CWA.6, JW.3, K.1), (CWA.6, JW.3, K.2), (CWA.6, JW.3, K.3), (CWA.6, JW.3, K.4), (CWA.6, JW.3, K.5), (CWA.6, JW.3, K.6)

Anak mampu menyebutkan penyebab munculnya emosi dan mampu menceritakan pengalamannya yang mereka miliki baik emosi senang, sedih, marah, dan juga takut.

3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia. Peningkatan tersebut terjadi pada indikator kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi yaitu anak mampu menceritakan penyebab munculnya emosi senang, sedih, marah dan takut.

Kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi terlihat pada saat anak semakin mampu menceritakan penyebab munculnya emosi dengan kosakata dan kalimat-kalimat emosi yang tepat dan sesuai dari beragam pengalaman yang pernah mereka alami.

Di awal pertemuan beberapa anak hanya dapat menyebutkan kosakata emosi yang menunjukkan rasa senang, namun belum dapat menceritakan penyebab munculnya emosi senang tersebut dalam kalimat-kalimat serta jawaban anak cenderung mengikuti teman belum sesuai dengan pengalaman ataupun emosi yang sedang ia rasakan. Setelah anak melalui beberapa pertemuan anak mampu mengenali pengalaman yang dialami oleh tokoh sehingga mendorong anak untuk menceritakan penyebab munculnya emosi

seperti yang dialami oleh tokoh baik emosi senang, sedih, marah dan juga takut. Sebagian besar anak-anak sudah mampu menceritakan dengan berani tanpa peneliti tanyakan apa yang menyebabkan emosi tertentu dapat muncul dan mereka juga menceritakan kejadian yang sesuai dengan emosi yang mereka alami.

Pada umumnya anak-anak lebih berani dan mau menceritakan pengalaman mengenai emosi senang, sedih, dan takut. Pada emosi marah anak menunjukkan rasa malu dalam menceritakan pengalaman mereka namun bertambahnya tindakan yang diberikan menyebabkan bertambahnya keberanian anak dalam menceritakan penyebab munculnya emosi khususnya emosi marah. Selain itu, anak mampu menceritakan penyebab-penyebab munculnya emosi senang, sedih, marah dan juga takut yang semakin beragam dari setiap pertemuannya.

c. Kemampuan Mengekspresikan Emosi

1) Reduksi Data

Dapat diketahui bahwa kemampuan mengekspresikan emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia sudah mulai muncul, terutama dalam mengekspresikan emosi senang. Hal ini dapat dilihat pada catatan berikut ini:

Di dalam cerita Bobi diperbolehkan oleh ayahnya untuk memelihara kucing, kemudian Mishella dan Rania bertepuk tangan sambil berkata, “yeah!” (CL.1 P.4. K.4). “Wah teman-teman KG-A hari ini happy semua? Ada yang lagi *sad* gak lagi sedih?”, anak-anak menggeleng-gelengkan kepalanya (CL.3, P.2, K.4). Hari ini *Aunty Ica* mau cerita lagi untuk teman-teman KG-A, lalu anak-anak berkata, “yeahhh, horeee” (CL.3, P.2, K.5).

Anak-anak sudah mulai mampu mengenali mampu menunjukkan ekspresi wajah senang. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Peneliti menunjukkan wajah Bobi yang sedang merasa senang. Kemudian Mishella berkata, “*wow today Bobi feels happy*” (wow hari ini Bobi merasa senang) (CL.3, P.4, K.2). Peneliti merespon jawaban anak, “*wow very good KG-A still remember the story from Bobi, but today Aunty have another story from Bobi you wanna hear that?*” (wow bagus sekali teman-teman TK A masih ingat cerita Bobi, tapi hari ini Aunty punya cerita yang lain dari Bobi siapa yang mau dengar?), lalu anak serempak menjawab “*yeah!*” sambil mengangkat tangan ke atas seperti yang dilakukan Mishella, kemudian Rania, Jedi, Avin dan Precy bertepuk tangan (CL.5, P.2, K.6). “*wow I’m so happy also already told you the story*”, lalu Jedi bertanya, “*tomorrow Aunty Ica will be back to tell another story from Bobi?*” (besok Aunty Ica akan kembali lagi untuk menceritakan cerita lainnya dari Bobi?) lalu peneliti menjawab, “*yes of course*” (ya tentu saja) kemudian anak merespon dengan menjawab “*yeah!*” dan bertepuk tangan serta melompat-lompat (CL.5, P.6, K.2).

Pada saat kegiatan mereview cerita anak menunjukkan ekspresi wajah senang dan didukung dengan perubahan gerakan tubuh mereka, pada awal pertemuan beberapa sudah menunjukkan dan

beberapa belum, sampai pada akhir siklus II semua anak sudah mampu menunjukkan ekspresi wajah senang. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

Lalu guru memberitahu pada anak bahwa hari ini akan menyampaikan kembali bercerita, "*Hi, KG-A today Aunty Ica will tell you a story of Bobi*" (hai, teman-teman TK A Aunty Ica mau bercerita tentang Bobi) lalu anak menjawab "*yeahhhh!*" sambil tersenyum dan bertepuk tangan (CL.9, P.2, K.2). Kemudian Bobi bangun dan langsung memeluk kucingnya yang kembali ke rumah, lalu anak-anak bertepuk dan tangan dan berteriak "*yeahhh!*" Mishella berkata, "*yeah kuma already go home*" (yeah kuma sudah kembali ke rumah) (CL.9, P.3, K.9). Jedi berkata, "Bobi kasih makan kumanya dia laper", lalu Riko juga berkomentar "kasih lagi Bobi kumanya laper banget" (CL.9, P.3, K.10). "teman-teman KG-A terima kasih sudah mau mendengarkan cerita dari Bobi, sekarang aunty mau tanya nih, hari ini Bobi perasaannya bagaimana ya? *happy, sad, angry or scared?*" (senang, sedih, marah atau takut?) kemudian anak-anak menjawab, "*happy!*" mereka menjawab sambil melompat dan bertepuk tangan (CL.10, P.3, K.7).

Selain ekspresi wajah senang, anak-anak juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi sedih melalui perubahan wajah dan didukung dengan perubahan gerak tubuh mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut ini:

"Terima kasih teman-teman KG-A sudah beritahu *Aunty* tentang perasaan kalian, *now show Aunty your sad face like Bobi's face*" kemudian anak menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan mereka saat merasa sedih (CL.3, P.6, K.2).

Beberapa membuat wajah sedang cemberut, Mishella dan Rania menutup wajah dengan kedua tangan, Jedi dan Riko menopang dagu dengan tangan mereka, Precy dan Avin menunduk (CL.3, P.6, K.3). Mishella menunjukkan rasa sedihnya dengan memangku wajah dengan kedua tangannya, sedangkan Riko dan Precy menopang dagu dengan satu tangan Jedi mengusap matanya yang cukup berkaca-kaca, Rania dan Avin menunjukkan ekspresi wajah sedih dengan menundukkan kepala mereka (CL.7, P.4, K.6). Anak-anak KG-A berpendapat mengenai keadaan tersebut (CL.8, P.4, K.1). Rania berkata, “kasian Bobinya”, kemudian Jedi juga menyampaikan pendapatnya, “Bobi kumanya kemana? Kapan ia kembali?” (CL.8, P.4, K.2).

Anak-anak di TK Mentari Intelegensia juga mampu menunjukkan ekspresi wajah marah mereka dalam merespon cerita maupun kejadian yang terjadi di kelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan berikut:

Anak-anak melompat-lompat dan bertepuk-tepuk tangan dan beberapa anak berbicara satu sama lain, melihat kondisi tersebut Jedi berdiri sambil bertolak pinggang dan berkata pada teman-temannya “*friends quiet please!*” (teman-teman tenang), setelah Jedi mengingatkan teman-temannya, anak-anak yang lain masih sibuk masing-masing. (CL.8, P.3, K.3). Peneliti bertanya pada Jedi, “kenapa Mas Jedi? Why you crying?” (kenapa menangis?) lalu Jedi menjawab “*friendsnya* gak mau dengerin cerita Bobi, kan Bobinya kasian” Jedi mengusap matanya dan terus menangis (CL.8, P.3, K.5). Melihat dan mendengar Jedi menangis, lalu anak-anak di kelas diam seketika dan bertanya “Jedi kenapa menangis?” (CL.8, P.3, K.6). Kemudian mereka berbagi perasaan masing-masing, Riko menjawab “hari ini aku marah sama abang karena waktu main abang pukul aku” (CL.8, P.2, K.5). Ketika Bobi makan banyak es krim lalu anak-anak berteriak, “*no!*” (jangan!). Mishella berkata, “*don’t eat to much Bobi you*

will get sick" (jangan makan banyak-banyak Bobi nanti kamu sakit) (CL.3, P.4, K.5).

Anak mampu menunjukkan ekspresi wajah takut, pada awalnya beberapa anak cenderung diam kemudian meningkat dengan terjadinya perubahan pada wajah mereka dan juga gerakan tubuh.

Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan berikut ini:

Kemudian peneliti kembali bertanya, "oh jadi Bobinya takut memangnya tadi anjingnya ngapain kok Bobi bisa jadi takut?" lalu Rania menjawab "Bobi takut digigit" sambil mengepalkan tangan dan meletakkannya di bawah dagu (CL.2, P.3, K.3). Kemudian peneliti merubah wajah Bobi menjadi wajah takut, kemarin wajah Bobi seperti ini ya teman-teman? Lalu anak-anak menjawab, "iya!" (CL.3, P.3, K.2). Lalu peneliti kembali bertanya, "ini wajah apa ya?" kemudian Mishella menjawab, "*scared*" (CL.3, P.3, K.3). Rania mengangkat tangan dan berkata, "Bobi kemarin takut *Aunty*", kemudian Mishella menjawab, "*Bobi scared because the scary dog*". Precy berkata, "*Aunty, I know why Bobi scared because he met scary dog with sharp teeth*" (CL.3, P.3, K.4). Saat wayang hantu muncul anak seketika berteriak "aaaaaaa!" dan mereka bergerak mundur, menutup wajah dengan tangan dan bersembunyi di balik punggung teman dan guru kelas yang ada di samping mereka (CL.6, P.4, K.2). Precy berkata, "*bad ghost, bad ghost, bad ghost!*" (hantu nakal, hantu nakal, hantu nakal!) sambil mengibas-ngibaskan tangannya (CL.6, P.4, K.3). Kemudian Jedi berkata pada Bobi, "bangun Bobi, Bobi bangun!" dengan wajah yang panik (CL.6, P.4, K.4).

2) Display Data

Berdasarkan reduksi data di atas, kemampuan dalam mengekspresikani emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia mengalami peningkatan khususnya pada indikator di mana anak mampu menunjukkan ekspresi wajah senang, sedih, takut dan marah. Pada awalnya anak hanya diam dan tidak menunjukkan adanya perubahan ekspresi wajah, kemudian berkembang dengan menunjukkan ekspresi wajah yang senang (CL.1 P.4. K.4), (CL.3, P.2, K.4), (CL.3, P.2, K.5), (CL.3, P.4, K.2), (CL.5, P.2, K.6), (CL.5, P.6, K.2), (CL.9, P.2, K.2), (CL.9, P.3, K.9), (CL.9, P.3, K.10), (CL.10, P.3, K.7).

Selain ekspresi wajah senang, anak juga menunjukkan ekspresi wajah sedih, perubahan yang terjadi tidak hanya pada ekspresi wajah juga terjadi pada perubahan gerakan tubuh anak yang menunjukkan emosi sedih (CL.3, P.6, K.2), (CL.3, P.6, K.3), (CL.7, P.4, K.6), (CL.8, P.4, K.1), (CL.8, P.4, K.2). Ekspresi wajah marah juga cukup berkembang di mana anak mengekspresikan wajah marah dengan perubahan alis yang mengarah ke bawah dan juga perubahan gerakan tubuh seperti bertolak pinggang (CL.8, P.3, K.3), (CL.8, P.3, K.5), (CL.8, P.3, K.6), (CL.8, P.2, K.5), (CL.3, P.4, K.5). Ekspresi wajah takut ditunjukkan oleh anak-anak di TK Mentari

Intelegensia dengan alis terangkat dan menarik ke atas dan mengangkat kelopak mata atas, beberapa dari mereka juga menunjukkannya melalui perubahan gerakan tubuh seperti menutup wajah dengan kedua tangan dan bersembunyi (CL.2, P.3, K.3), (CL.3, P.3, K.2), (CL.3, P.3, K.3), (CL.3, P.3, K.4), (CL.6, P.4, K.2), (CL.6, P.4, K.3), (CL.6, P.4, K.4).

Bagan 5
Display Data Aspek Kemampuan Mengekspresikan Emosi

(CL.1 P.4, K.4), (CL.3, P.2, K.4), (CL.3, P.2, K.5), (CL.3, P.4, K.2), (CL.5, P.2, K.6), (CL.5, P.6, K.2), (CL.9, P.2, K.2), (CL.9, P.3, K.9), (CL.9, P.3, K.10), (CL.10, P.3, K.7)
(CL.3, P.6, K.2), (CL.3, P.6, K.3), (CL.7, P.4, K.6), (CL.8, P.4, K.1), (CL.8, P.4, K.2)
(CL.8, P.3, K.3), (CL.8, P.3, K.5), (CL.8, P.3, K.6), (CL.8, P.2, K.5), (CL.3, P.4, K.5)
(CL.2, P.3, K.3), (CL.3, P.3, K.2), (CL.3, P.3, K.3), (CL.3, P.3, K.4), (CL.6, P.4, K.2), (CL.6, P.4, K.3), (CL.6, P.4, K.4)

Mengekspresikan Emosi

Anak mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan kejadian ataupun pengalaman. Ekspresi wajah yang ditunjukkan anak berhubungan dengan emosi senang, sedih, marah dan takut

CD.5, CD.6, CD.7, CD.8, CD.9, CD.11,
 CD.16, CD.17, CD.23, CD.24, CD.29,
 CD.30, CD.31, CD.32, CD.35, CD.38,

3) Verifikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan melalui reduksi data dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengekspresikan emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia. Peningkatan tersebut terjadi pada indikator kemampuan mengekspresikan emosi yaitu anak mampu menunjukkan ekspresi wajah senang, sedih, marah dan takut.

Kemampuan mengekspresikani emosi terlihat pada saat anak semakin mampu menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan emosi tertentu. Ekspresi wajah yang ditunjukkan anak yaitu ekspresi senang yang ditandai dengan senyuman dan tertawa anak saat merespon suatu kejadian yang menyenangkan. Sese kali mereka tertawa sambil bertepuk tangan, mengangkat tangan ke atas, dan juga melompat-lompat.

Ekspresi wajah sedih ditunjukkan anak dengan perubahan wajah seperti sudut bibir yang menarik ke bawah kelopak mata bagian atas mengarah ke bawah, dan mata berkaca-kaca seperti ingin menangis. Pada saat menunjukkan ekspresi wajah sedih anak juga melakukan perubahan pada gerakan tubuh seperti menutup wajah

mereka dengan kedua tangan, ada yang menopang dagu dengan tangan, dan juga menundukkan kepala.

Ekspresi wajah marah ditunjukkan anak dengan perubahan wajah seperti alis mengarah ke bawah, mata menyilau, dan bibir menyempit. Sesekali anak menambahkan gerakan tubuh seperti bertolak pinggang. Kemudian ekspresi wajah takut ditunjukkan anak dengan perubahan seperti alis terangkat dan menarik, mengangkat kelopak mata bagian atas, kelopak mata bawah tegang, kemudian bibir sedikit membentang. Anak-anak juga mengekspresikan rasa takut dengan gerakan tubuh seperti menutup wajah dan saat kegiatan bercerita anak bersembunyi di balik tubuh teman yang berada di sebelah mereka.

Ekspresi wajah senang, sedih, dan takut sering ditunjukkan oleh anak baik saat berbagi cerita dalam kegiatan pembukaan, saat tanya jawab, dan saat bermain wayang. Ekspresi wajah marah cukup jarang ditunjukkan oleh anak karena ada kecenderungan anak merasa malu dalam menunjukkannya.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis dipaparkan dalam dua jenis analisis data, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh data-data dari hasil observasi penilaian

kemampuan mengenali emosi anak. Hasil observasi tersebut kemudian dilakukan analisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan menggunakan persentase kenaikan mencapai 40%. Berikut paparan analisis peningkatan kemampuan mengenali emosi melalui wayang ekspresi di TK Mentari Intelegensia.

Tabel 4.11
Analisis Peningkatan Kemampuan Mengenali Emosi Anak Usia 4-5 Tahun melalui Wayang Ekspresi antara Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

	Hasil Tindakan	Peningkatan
Pra Penelitian	39,93%	
Siklus I	53,40%	13,47%
Siklus II	80,34%	26,94%
Persentase Peningkatan Keseluruhan		40,41%

Analisis persentase kenaikan pra penelitian sampai ke siklus II dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Siklus II} - \text{Persentase Pra Penelitian} = 80,34\% - 39,93\% = 40,41\%$$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada pra penelitian sampai ke siklus I kemampuan mengenali emosi anak menunjukkan adanya peningkatan di mana skor yang dicapai telah mencapai standar skor yang diharapkan. Penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan untuk melihat kestabilan skor dan melihat perkembangan ketercapaian

indikator lain dalam kemampuan mengenali emosi. Pada siklus II, anak sudah menunjukkan kestabilan skor dan perkembangan mereka dalam mengenali emosi sehingga skor yang dicapai melebihi skor pada siklus I dan melampaui skor standar yang telah ditentukan. Data-data yang dihasilkan didapat dari kumpulan data hasil observasi, catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara yang saling melengkapi. Hasil observasi dianalisis secara kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif menggunakan persentase skor minimum sebesar 40% untuk melihat dampak dari pemberian tindakan berupa kegiatan bercerita melalui wayang ekspresi terhadap kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh persentase kemampuan mengenali emosi sebesar 80,34%.

Berdasarkan hasil persentase yang didapat pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator melihat bahwa anak sudah mencapai bahkan melampaui standar skor yang telah disepakati bersama. Dari hasil siklus yang menunjukkan peningkatan maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian di siklus II. Dengan demikian hipotesis tindakan menyatakan bahwa kemampuan mengenali emosi anak dapat ditingkatkan melalui bercerita dengan wayang ekspresi.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh persentase peningkatan kemampuan mengenali emosi anak sebesar 53,40% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 80,34%. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan, apabila terjadi peningkatan dari pra penelitian ke siklus I dan siklus II melebihi 40% maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bercerita dengan wayang ekspresi dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia.

Pada siklus I, peningkatan kemampuan mengenali emosi mencapai rata-rata persentase sebesar 53,40% di mana rata-rata persentase tersebut telah melampaui persentase minimum yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Persentase paling tinggi diperoleh oleh Mishella dan Rania sebesar 54,16% sementara persentase yang paling rendah diperoleh oleh Avin sebesar 52,50%.

Pada siklus II, peningkatan kemampuan mengenali emosi mencapai rata-rata persentase sebesar 80,34% hasil tersebut menunjukkan adanya kestabilan skor yang mengalami peningkatan. Perolehan persentase tertinggi dicapai oleh Precy sebesar 82,08%. Perolehan persentase terendah diperoleh oleh Rania sebesar 78,33%. Pada siklus II ini anak-anak yang mencapai persentase di atas rata-rata adalah Avin, Jedi, Mishella, dan Precy.

Hasil analisis kualitatif membuktikan bahwa bercerita dengan wayang ekspresi dapat mendorong anak dalam mengenal emosi. Hal tersebut dapat terlihat dari berkembangnya kemampuan mengenali emosi anak pada saat di sekolah. Berikut penjelasan mengenai bagaimana bercerita dengan wayang ekspresi dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi yang dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia.

Bercerita dengan wayang ekspresi dimulai dengan melakukan apersepsi untuk mengetahui bagaimana perasaan anak pada saat itu. Dalam kegiatan apersepsi kemampuan menamai emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi serta kemampuan mengekspresikan emosi dapat digali dengan lebih mendalam. Anak-anak menunjukkan kemampuannya dalam menyebutkan kosakata emosi yang mengandung emosi senang, anak-anak yang sedang merasakan perasaan senang mampu menyebutkan kosakata dengan tepat misalnya seperti *“happy”* (gembira), namun belum diikuti dengan kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi sehingga anak belum menyampaikan apa yang menyebabkan emosi senang tersebut dapat muncul. Pada saat ingin mendengarkan cerita anak mampu menyebutkan kosakata *“excited”* (tertarik) kosakata tersebut disampaikan oleh Jedi pada peneliti, *“Aunty Ica hari ini mau cerita Bobi ya? yeayyy! I’m so excited I miss Bobi”*. Saat kegiatan bercerita anak-

anak terlibat aktif menyampaikan pendapat mereka, Pada saat bercerita Jedi berkata, "Aunty, Bobi nya seneng ya lihat bunga". Kemudian Mishella merespon pernyataan Jedi, "Mishella suka bunga". Pada kegiatan tanya jawab, anak menunjukkan kemampuannya dalam menyebutkan penyebab munculnya emosi senang yang terjadi pada tokoh dan anak mampu merefleksikan pada diri mereka seperti yang disampaikan oleh Mishella, "Mishella juga seneng kaya Bobi kalau liat bunga". Kegiatan tanya jawab membantu anak untuk menyampaikan emosi yang sedang mereka alami atau yang pernah mereka alami, anak menyampaikan dengan ekspresi wajah yang penuh rasa gembira, seperti saat Jedi dan Riko menceritakan pengalaman mereka, Jedi mengatakan, "*I'm happy because I go to school*", kemudian Riko menyatakan jawabannya, "aku seneng kalo maen sama adek". Dalam setiap kegiatannya anak-anak mampu mengenali emosi senang dengan mengekspresikannya melalui wajah yang tersenyum dan tertawa juga disertai perubahan gerak tubuh seperti bertepuk tangan, mengangkat kedua tangan ke atas, dan melompat-lompat.

Kemampuan anak dalam mengenali emosi sedih dapat terlihat pada saat anak mampu menyampaikan kosakata sedih beserta penyebab emosi sedih dengan ekspresi wajah yang tepat. Hal tersebut terjadi pada kegiatan apersepsi saat berbagi perasaan, seperti yang disampaikan oleh Jedi "*today I'm sad because my mom angry with me*

because mas Jedi *not finish the breakfast I'm so full Aunty*". Pada saat kegiatan bercerita anak-anak berpendapat, anak mampu menyebutkan kosakata "*crying*" (menangis) saat melihat tokoh dalam cerita sedang bersedih, Mishella menyampaikan pendapatnya, "*he was sad and he was crying too*". Pada saat kegiatan tanya jawab anak mampu mengenali emosi sedih yang pernah mereka alami, misalnya seperti yang disampaikan oleh Riko dan Precy, "Iko sedih kalo Bima gak dateng ke sekolah", selain Riko, Precy juga memberikan jawabannya, "*I'm sad if my toys broken*". Anak-anak mampu menunjukkan ekspresi wajah sedih saat menceritakan pengalaman yang mereka alami, ditandai dengan sudut bibir yang menarik ke bawah, kelopak mata bagian atas mengarah ke bawah, dan mata berkaca-kaca seperti ingin menangis, ekspresi wajah sedih juga disertai perubahan pada gerakan tubuh seperti menutup wajah mereka dengan kedua tangan, ada yang menopang dagu dengan tangan, dan juga menundukkan kepala.

Bercerita dengan wayang ekspresi juga menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali emosi marah. Pada kegiatan pembukaan, anak menyampaikan perasaan mereka mampu menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa marah, anak mampu menceritakan pengalaman yang membuatnya marah dan menyebutkan kata seperti, "aku marah", "*angry!*" (marah) seperti yang disampaikan oleh Riko, "hari ini aku marah sama abang karena waktu main abang

pukul aku". Pada saat kegiatan bercerita tokoh dalam cerita memakan banyak es krim dan anak-anak menunjukkan rasa marah mereka dengan kosakata seperti "no!" (tidak!), "bad!" (nakal!). Kegiatan tanya jawab memberikan stimulasi pada anak untuk mengolah pertanyaan seputar emosi dan merangkai jawaban yang sesuai dengan emosi yang sedang alami atau pernah mereka alami, khususnya emosi marah. Anak-anak dapat menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa marah dan dapat menceritakan penyebab munculnya emosi marah. Anak menunjukkan rasa malu saat menceritakan pengalaman mereka yang berhubungan dengan emosi marah namun satu per satu anak mulai berani menceritakan pengalaman mereka masing-masing, menceritakan apa yang menyebabkan emosi marah dapat muncul. Penyebabnya antara lain anak merasa marah saat mengalami tindakan agresif yang dilakukan oleh saudara mereka, bentuk tindakan agresif tersebut misalnya pukulan terhadap fisik dan merusak mainan. Selain itu, anak juga bercerita mereka merasa marah apabila keinginan mereka tidak terpenuhi seperti teman atau saudara mereka yang tidak mau diajak bermain bersama. Anak juga mampu menunjukkan ekspresi wajah marah yang ditunjukkan dengan perubahan wajah seperti alis mengarah ke bawah, mata menyilau, dan bibir menyempit. Sesekali anak memunculkan gerakan tubuh seperti bertolak pinggang dan melipat lengan.

Pada kegiatan pembukaan dilakukan kegiatan berbagi perasaan, kegiatan berbagi perasaan mendorong anak untuk menyampaikan perasaan yang mereka alami, khususnya pada emosi takut. Anak menunjukkan kemampuannya dalam menyebutkan kosakata yang menunjukkan rasa takut, misalnya saat kegiatan tanya jawab anak menyebutkan kosakata seperti “*scared*” (takut), “takut!”. Pada kegiatan tanya jawab anak mampu menceritakan emosi takut mereka mampu menceritakannya, di mana pengalaman yang mereka miliki cukup beragam, yaitu anak merasa takut apabila mereka sendirian, orang-orang yang mereka sayangi khususnya mama dan papa mereka sedang pergi atau jauh dari mereka. Selain itu, anak juga bercerita ada yang takut pada gelap, sesuatu yang menyeramkan seperti anjing, hantu dan monster baik yang mereka lihat dalam kehidupan nyata ataupun di dalam mimpi. Di setiap anak menceritakan emosi takut yang pernah mereka alami, anak mampu menceritakannya dengan disertai ekspresi wajah takut yang ditunjukkan dengan perubahan seperti alis terangkat dan menarik, mengangkat kelopak mata bagian atas, kelopak mata bawah tegang, kemudian bibir sedikit membentang. Anak-anak juga mengekspresikan rasa takut dengan gerakan tubuh seperti menutup wajah dan saat kegiatan bercerita anak bersembunyi di balik tubuh teman yang berada di sebelah mereka.

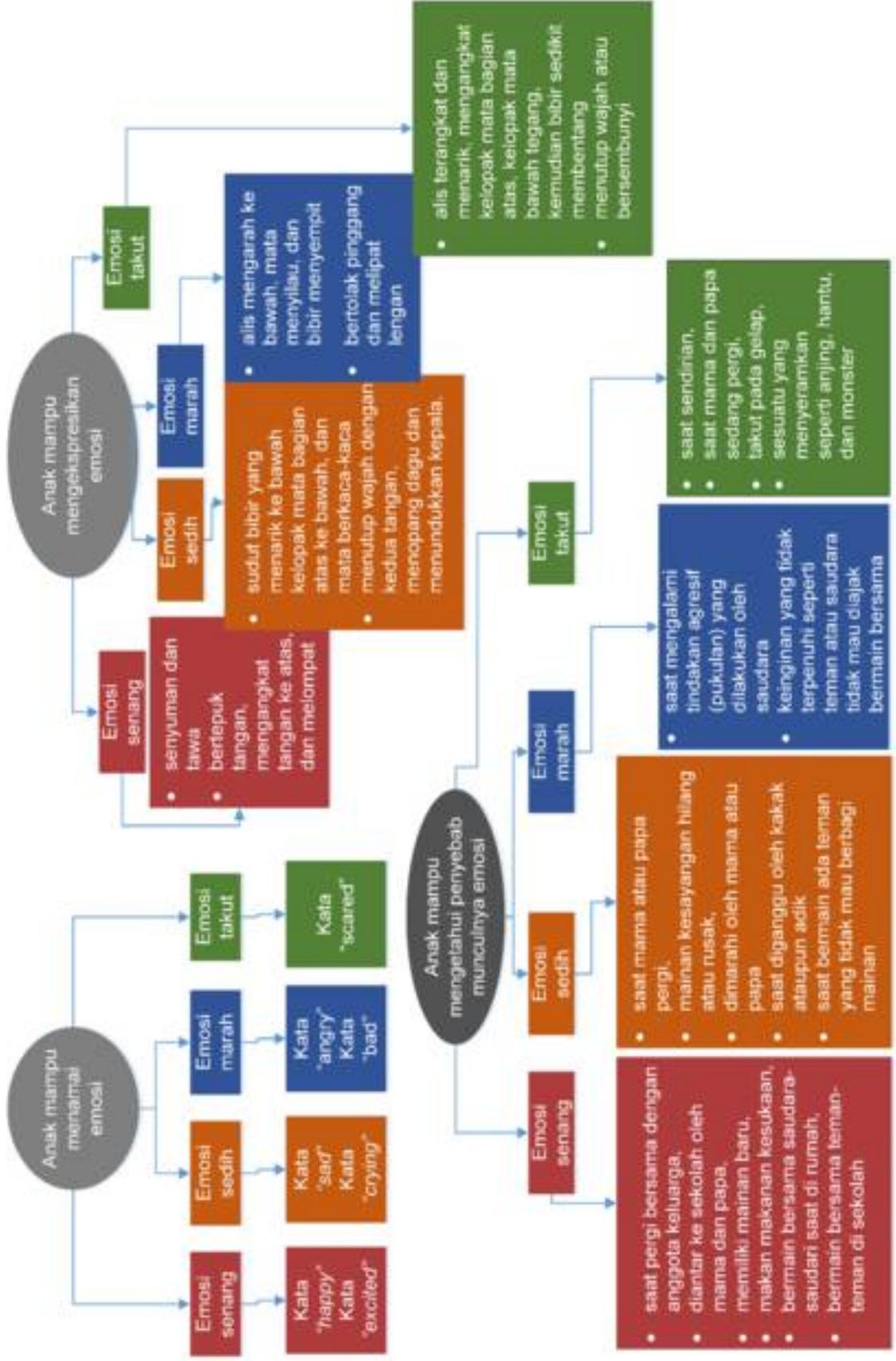
Kemampuan mengenali emosi berkembang sangat baik pada anak. Adapun kemampuan mengenali emosi yang dikembangkan adalah kemampuan menamai emosi, kemampuan mengetahui penyebab munculnya emosi, dan mengekspresikan emosi. Kegiatan menanyakan kabar dan perasaan pada anak saat memulai kegiatan bercerita dan sesudah kegiatan bercerita, guna mengetahui kemampuan anak dalam menamai emosi dengan menyebutkan kosakata emosi dan juga menanyakan apa yang menyebabkan emosi tertentu muncul guna mengetahui pemahaman anak mengenai kejadian atau pengalaman yang mereka miliki dapat memunculkan suatu emosi dan juga melihat bagaimana perubahan wajah anak saat mengekspresikan emosinya. Pada saat kegiatan bercerita, cerita-cerita yang disampaikan mengandung beragam emosi yang dialami oleh tokoh dengan ekspresi wajah dan juga kosakata emosi yang sesuai, kemudian dilakukan kegiatan tanya jawab bersama anak mengenai cerita yang telah disampaikan dan merefleksikannya dengan anak bercerita mengenai pengalaman emosi yang pernah mereka alami.

Cerita-cerita yang mengandung beragam emosi seperti emosi senang, sedih, marah, dan takut dibuat sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak sehari-hari. Cerita ini disampaikan dengan wayang ekspresi yang memiliki empat bagian wajah yaitu wajah yang mengekspresikan wajah senang, wajah sedih, wajah marah, dan

wajah takut. Ekspresi wajah pada wayang dapat diganti-ganti sesuai dengan emosi pada cerita yang sedang disampaikan. Media bercerita yang digunakan membuat anak-anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia mau terlibat aktif dalam kegiatan bercerita, anak mau menyimak cerita dengan seksama, bercerita mengenai seputar tokoh, mau berpendapat dan melakukan tanya jawab seputar pengalaman perasaan mereka, dan bermain wayang bersama-sama dengan tertib dan berbagi dengan teman-teman.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kemampuan mengenali emosi anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan. Tindakan tersebut berupa bercerita dengan wayang ekspresi. Peningkatan yang terjadi dapat ditinjau melalui persentase yang diperoleh oleh tiap-tiap anak pada setiap indikator kemampuan mengenali emosi serta wayang ekspresi yang digunakan dalam kegiatan bercerita. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia dapat ditingkatkan melalui bercerita dengan wayang ekspresi. Berikut adalah bagan yang menggambarkan aspek-aspek kemampuan mengenali emosi berdasarkan jenis-jenis emosi

Bagan 6 Kemampuan Mengenali Emosi yang Muncul pada Anak



E. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian dilakukan, peneliti berusaha semaksimal mungkin agar penelitian berjalan sesuai dengan rancangan yang dibuat. Namun, terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian dilakukan dalam waktu yang cukup singkat sehingga memungkinkan adanya keterbatasan informasi dari hasil penelitian yang diharapkan,
2. Instrumen pengumpul data yang mungkin belum dapat mencakup seluruh indikator kemampuan mengenali emosi yang telah dibahas dalam Bab II. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik setiap anak pada setiap lembaga pendidikan anak usia dini,
3. Keterbatasan peneliti dalam pengambilan data dokumentasi karena kejadian yang terjadi sangat cepat sehingga tidak sempat terdokumentasikan.
4. Wayang ekspresi juga memiliki keterbatasan pada sisi penggunaannya dalam bercerita. Diperlukan latihan teknik bercerita untuk menghidupkan suasana dalam bercerita seperti penggunaan suara yang berbeda antar tokoh, mampu memberikan perbedaan antar cerita, dan mampu menggugah emosi para pendengar cerita. Selain itu pada sisi pembuatannya, perlu dilakukan latihan

khususnya pada teknik menggambar karena setiap wajah pada wayang memiliki empat ekspresi yang berbeda seperti ekspresi senang, sedih, marah, dan takut.